

Nomor:1007/UN8.1.2.5.4/PL/SKRIPSI/2024

**PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP COSPLAYER
BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN**

SKRIPSI

OLEH:

RAHMA NOVITA

NIM: 2010114220022



**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
BANJARMASIN
2024**

**SEXUAL HARASSMENT AGAINST COSPLAYERS
BANJARMASIN SOUTH KALIMANTAN**

SARJANA'S THESIS

**BY:
RAHMA NOVITA
REG NUMBER: 2010114220022**



**LAMBUNG MANGKURAT UNIVERSITY
FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION
STUDY PROGRAM OF SOCIOLOGY EDUCATION
BANJARMASIN
2024**

**PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP COSPLAYER
BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata-1
Pendidikan Sosiologi

Oleh

RAHMA NOVITA

NIM 2010114220022

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
BANJARMASIN**

2024

**SEXUAL HARASSMENT AGAINST COSPLAYERS
BANJARMASIN SOUTH KALIMANTAN**

SARJANA'S THESIS

Submitted to fulfill the requirements for completing the Bachelor's Degree
Program in Sociology Education

By

RAHMA NOVITA

REG NUMBER: 2010114220022

**LAMBUNG MANGKURAT UNIVERSITY
FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION
STUDY PROGRAM OF SOCIOLOGY EDUCATION
BANJARMASIN**

2024

**PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP *COSPLAYER*
BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN**

Oleh:

RAHMA NOVITA
NIM 2010114220022

Disetujui untuk sidang

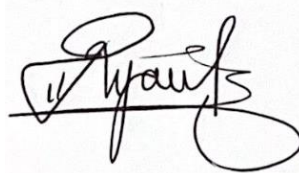
Pembimbing



Laila Azkia, S.Sos, M. Si
NIP 198708142015042003

Mengetahui

Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi



Dr. Dra. Hj. Rochgiyanti, M. Si., M. Pd
NIP 1962121219870320003

**SEXUAL HARASSMENT AGAINST COSPLAYERS
BANJARMASIN SOUTH KALIMANTAN**

By:

RAHMA NOVITA

REG NUMBER: 2010114220022

Approved for Defend

Advisor

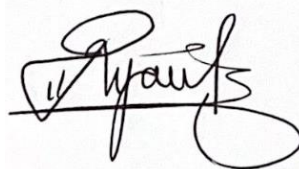


Laila Azkia, S.Sos, M. Si

NIP 198708142015042003

Approved by:

Coordinator of the Study Program if Sociology Education



Dr. Dra. Hj. Rochgiyanti, M. Si., M. Pd

NIP 1962121219870320003

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Rahma Novita NIM 2010114220022

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada Tanggal

Dewan Penguji:

Laila Azkia S.Sos., M.Si

NIP. 198708142015042003

Ketua

Sigit Ruswinarsih S.Sos., M. Pd

NIP. 197001262005012001

Anggota 1

Rahmat Nur, S. Pd., M. Pd

NIP. 199111132019031012

Anggota 2

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu
Pengetahuan Sosial



Dr. Drs. Sidharta Adyatma, M.Si

NIP. 196710032002121001

Mengesahkan,
Koordinator Program Studi
Pendidikan Sosiologi,

Dr. Dra. Hj. Rochgiyanti, M. Pd

NIP. 1962121219870320003

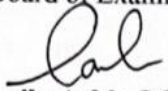
APPROVAL AND ATTESTATION SHEET

Thesis by Rahma Novita Reg Number 2010114220022


Has been defend in front of the board of examiners

On the date of


Board of Examiners:


Laila Azkia S.Sos., M.Si
NIP. 198708142015042003

Chair


Sigit Ruswinarsih S.Sos., M. Pd
NIP. 197001262005012001

Member 1


Rahmat Nur, S. Pd., M. Pd
NIP. 199111132019031012

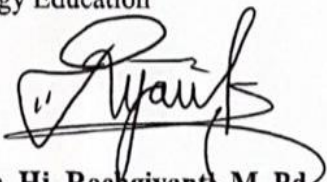
Member 2

Knowing,
Head of the Social Science Education
Department



Dr. Drs. Sidharta Adyatma, M.Si
NIP: 196710032002121001

Endorsed,
Education Study Program Coordinator
Sociology Education


Dr. Dra. Hj. Rochgiyanti, M. Pd
NIP. 1962121219870320003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahma Novita
NIM : 2010114220022
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul **“Pelecehan Seksual Terhadap Cosplayer Banjarmasin Kalimantan Selatan”** merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim dan disebut Daftar Pustaka.

Banjarmasin, 7 Juni 2024

Penulis,



Rahma Novita
NIM. 2010114220022

ABSTRAK

Rahma Novita, 2024. *Pelecehan Seksual Terhadap Cosplayer Banjarmasin Kalimantan Selatan*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat. Pembimbing Laila Azkia.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Bentuk Pelecehan Seksual, Upaya Pertahanan Diri, *Cosplayer*

Pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja dan dimana saja serta pelaku berupa orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Termasuk terjadi pada *Cosplayer* Kota Banjarmasin di Festival Jepang dan media sosial yang mereka gunakan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual yang diterima oleh *Cosplayer* Kota Banjarmasin; dan (2) mengetahui upaya pertahanan diri yang dilakukan oleh *cosplayer* untuk mencegah pelecehan seksual terulang kembali.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang *Cosplayer* Kota Banjarmasin yaitu, tiga orang dari komunitas yang sama, dua orang dari grup idol yang sama, dan satu orang yang tidak bergabung dalam komunitas atau grup sejenis yang pernah mengalami pelecehan seksual dengan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Penelitian menunjukkan, (1) bentuk pelecehan seksual yang dialami *cosplayer* terbagi menjadi dua. Pertama pelecehan seksual secara fisik dengan menyentuh area privasi korban seperti pinggang dan pinggul. Kedua, pelecehan seksual non-fisik yaitu, *unwanted attentional from men* atau perhatian yang tidak diinginkan dari laki-laki, dan *cyber harrasment* atau pelecehan seksual di media sosial. (2) Upaya pertahanan diri yang dilakukan untuk mencegah pelecehan seksual agar tidak terulang kembali terbagi menjadi dua. Pertama upaya preventif dengan menepis tangan pelaku, meminta bantuan orang sekitar, tidak sendirian, dan menghindari daerah yang sepi. Kedua, upaya represif yaitu dengan melaporkan ke pihak berwenang dan menyebarkan informasi tentang pelecehan yang dilakukan oleh pelaku di media sosial.

Penelitian ini disarankan untuk pihak panitia Festival Jepang dan ketua komunitas serta grup *idol* diharapkan dapat memberikan upaya pencegahan tindak pelecehan seksual yang harus dilakukan agar terciptanya lingkungan yang saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain.

ABSTRACT

Rahma Novita, 2024. Sexual Harassment Against Cosplayers Banjarmasin South Kalimantan, thesis in Study Program of Sociology Education, Faculty of Teacher Training and Education. Lambung Mangkurat University. Supervisor Laila Azkia.

Keywords: Sexual Harassment, Forms of Sexual Harassment, Self-Defenses, Cosplayers.

Sexual harassment can happen to anyone and anywhere and the perpetrator is a known or unknown person. This includes happening to Banjarmasin City Cosplayers at the Japan Festival and the social media they use. This study aims to (1) find the forms of sexual harassment received by Banjarmasin City Cosplayers; and (2) find self-defense efforts made by cosplayers to prevent sexual harassment from recurring.

This research uses qualitative research methods. The informants in this study amounted to six Cosplayers in Banjarmasin City, namely, three people from the same community, two people from the same idol group, and one person who did not join a similar community or group who had experienced sexual harassment using purposive sampling technique. Data collection was carried out using observation, interview, and documentation techniques. The data analysis techniques used were data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The research shows, (1) the forms of sexual harassment experienced by cosplayers are divided into two. First, physical sexual harassment by touching the victim's privacy area such as the waist and hips. Second, non-physical sexual harassment, namely, unwanted attentional from men or unwanted attention from men, and cyber harassment or sexual harassment on social media. (2) Self-defense efforts made to prevent sexual harassment from recurring are divided into two. First, preventive efforts by brushing off the perpetrator's hand, asking for help from people around, not being alone, and avoiding quiet areas. Second, repressive efforts, namely by reporting to the authorities and disseminating information about the harassment committed by the perpetrator on social media.

This research is recommended for the Japanese Festival committee and community leaders and idol groups are expected to provide efforts to prevent sexual harassment that must be done in order to create an environment that complements and strengthens each other.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Subhanahuwata'ala, dan shalawat salam kepada Nabi Muhammad Sallallahualaihi Wassallam, atas berkah dan ridho-Nya lah saya dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Adapun judul Skripsi ini adalah "**Pelecehan Seksual Terhadap Cosplayer Banjarmasin Kalimantan Selatan**" sebagai syarat untuk menyelesaikan Strata-1 Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Pada penyusunan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat dilalui berkat adanya bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam sebagai wujud penghargaan kepada:

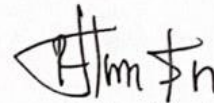
1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Alim Bachri, SE., M.Si., selaku Rektor Universitas Lambung Mangkurat.
2. Bapak Prof. Dr. Sunarno Basuki, Drs., M.Kes., AIFO, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, yang telah memberikan izin penelitian, sehingga skripsi dapat selesai.
3. Bapak Dr., Drs. Sidharta Adyatma, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan izin pada penulisan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Dra. Hj. Rochgiyanti, M. Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM Banjarmasin yang telah membantu dalam perizinan pada saat penelitian.
5. Ibu Laila Azkia S.Sos., M.Si selaku pembimbing dalam penyusunan proposal dan skripsi yang telah sabar memberikan kemudahan, arahan, dan bimbingan dengan sangat ramah dalam penulisan proposal skripsi.
6. Ibu Sigit Ruswinarsih S.Sos., M. Pd selaku penguji I yang telah memberikan saran masukan dan perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Rahmat Nur, S.Pd., M.Pd sebagai penguji II yang telah memberikan saran masukan dan perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen pengajar di FKIP ULM Banjarmasin khusus Program Studi Pendidikan Sosiologi dan operator yang memberikan ilmu dan membantu selama kuliah.
9. Ayahanda tercinta Slamet Hadi Triyanto cinta pertama yang berjuang untuk membesarkan, mendidik, mengasihi, dan selalu meridhoi serta mendoakan ananda hingga sampai titik ini.
10. Ibunda tercinta Norhanisah yang membesarkan, mengasihi, menguatkan hati dan mental, serta selalu mendukung dan meridhoi setiap langkah yang diambil oleh ananda, serta mendoakan yang terbaik untuk ananda hingga sampai titik ini.
11. Eka Bahzati selaku Ketua *Event Organizer Japan East* yang telah memberi penulis izin untuk penelitian.

12. Ketua Komunitas *Reach Our Dream* (ROD) yang telah membantu dalam memberikan informasi tambahan mengenai Festival Jepang.
13. Seluruh Informan dan Staff Universitas Lambung Mangkurat yang telah saling membantu dan bekerja sama bersama penelitian dan penyusunan skripsi.
14. Kakak Muhammad Aldian Nur yang membantu dalam hal apapun dalam perjalanan hidup saya hingga saat ini.
15. Teman-teman terdekat saya Niki Ardita Saraswati, Galuh Nur Syifa, dan Astridienna Yanuarlin Muta'Aaly yang memberikan dukungan moral dan semangat.
16. Orang yang selalu mendukung saya, memberikan semangat, dan membantu penulis dalam berbagai urusan studi sampai penyelesaian skripsi ini Muhammad Haikal Mahardika.
17. Aulia Rahmah, Nur Ellyna Rahmah, Mia Audina, Alda Destania Namira, Puspita Erawati, dan Salsa Putri Amalia selaku teman-teman kelompok MBKM Bina Desa Sungai Lulut yang senantiasa memberikan informasi mengenai perkuliahan.
18. Seluruh mahasiswa Angkatan 2020 kelas A-1 dan A-2 Program Studi Pendidikan Sosiologi yang Namanya tidak bisa disebutkan satu-persatu.
19. Terutama kepada diri sendiri yang telah mampu berjuang hingga saat ini dengan selalu bersemangat menjalani komitmen sejak mengambil Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna baik pada teknis penulisan maupun materi disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman meneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Banjarmasin, 7 Juni 2024



Rahma Novita

NIM 2010114220022

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
APPROVAL AND ATTESTATION SHEET	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Perilaku Menyimpang	15
B. Pelecehan Seksual	15
C. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual	16
D. Media Sosial	20
E. Pengendalian Sosial	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif	25
B. Tempat Penelitian	26
C. Sumber Data	26

D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	35
H. Jadwal Penelitian	38
BAB IV_HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
1. Letak Geografis Banjarmasin	39
2. Letak Demografis Banjarmasin	40
3. Festival Jepang.....	40
4. Profil Informan	43
B. Temuan Penelitian.....	44
1. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual yang Diterima Oleh <i>Cosplayer</i> Kota Banjarmasin.....	45
2. Upaya Pertahanan yang Dilakukan Oleh <i>Cosplayer</i> Kota Banjarmasin Ketika Mengalami Pelecehan Seksual	65
C. Pembahasan Hasil	73
1. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual yang Diterima Oleh <i>Cosplayer</i> Kota Banjarmasin.....	74
2. Upaya Pertahanan yang Dilakukan Oleh <i>Cosplayer</i> Kota Banjarmasin Ketika Mengalami Pelecehan Seksual	86
BAB V_KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Data Jumlah Anggota Komunitas <i>Anime</i> dan <i>Cosplay</i> Banjarmasin.....	3
1.2. Rincian tiket Festival Jepang <i>Across The Dreamy Sky</i>	4
1.3. Jumlah kasus pelecehan seksual terhadap <i>Cosplayer</i> 2023	8
3.1. Jadwal Penelitian.....	38
4.1. Data Informan	44
4.2. Pelecehan Seksual Fisik yang Dialami Informan.....	47
4.3. Pelecehan Seksual Non-Fisik yang Dialami Informan.....	54
4.4. Bentuk Pelecehan Seksual dan Upaya Pertahanan Diri <i>Cosplayer</i> Kota Banjarmasin	73

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1. Komponen dalam Analisis Data (Model Interaktif)	33
4.1. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual yang didapati oleh Cosplayer.....	79

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1. Lokasi Penelitian Hypermart KM. 7 Banjarmasin	42
Gambar 4.2. Baju yang Digunakan SAR saat Mendapat Pelecehan Seksual	50
Gambar 4.3. Baju yang Digunakan RA saat Mendapat Pelecehan Seksual.....	51
Gambar 4.4. Baju yang Digunakan IM saat Mendapat Pelecehan Seksual.....	53
Gambar 4.5 Contoh Pecehan Seksual Melalui Komentar di Instagram.....	54
Gambar 4.6. Whatsapp IM Dengan Pelaku Menggunakan AI Pengubah Foto	56
Gambar 4.7. Foto Hasil AI Pengubah Foto.....	57
Gambar 4.8. Tangkapan Layar GetContact Akun Pelaku.....	58
Gambar 4.9. Baju yang Digunakan ZP saat Mendapat Pelecehan Seksual.....	60
Gambar 4.10. Baju yang Digunakan AM saat Mendapat Pelecehan Seksual	61
Gambar 4.11. Baju yang Digunakan NP saat Mendapat Pelecehan Seksual	63
Gambar 4.12. Foto Rental Kostum yang Digunakan NP	63
Gambar 4.13. Contoh Korban Melapor Tindak Pelecehan Seksual	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Daftar Informan.....	98
2 Pedoman Observasi.....	99
3 Pedoman Wawancara.....	100
4 Pedoman Dokumentasi.....	102
5 Dokumentasi Penelitian.....	103
6 Surat Izin Penelitian.....	109
7 Surat Selesai Penelitian.....	110
8 Surat Penunjukan Dosen Pembimbing.....	111
9 Kartu Seminar Proposal.....	112
10 Kartu Bimbingan Seminar Proposal.....	113
11 Lembar Bimbingan Proposal	114
12 Lembar Pengesahan Seminar Proposal.....	115
13 Berita Acara Seminar Proposal	116
14 Kartu Bimbingan Skripsi	117
15 Lembar Konsultasi Skripsi.....	118
16 Lembar Pengesahan Seminar Hasil.....	119
17. Berita Acara Seminar Hasil.....	120
18 Revisi Seminar Hasil.....	121
19 Halaman Pengesahan Skripsi.....	123
20 Kartu Bimbingan Jurnal.....	124
21 Berita Acara Sidang Skripsi.....	126

22 Riwayat Hidup.....	127
-----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cosplay merupakan semacam kegiatan para penggemar *manga* atau *anime* yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan membuat atau memakai kostum, berdandan atau berpakaian menggunakan aksesoris untuk meniru memerankan tokoh-tokoh tertentu dari *anime*, *manga*, *game*, literatur, film populer dan ikon atau *idol* grup (Masykur, Pramana, & dkk, 2019, p. 170). Pendapat lain menyatakan *Costume Play* atau yang lebih dikenal sebagai *Cosplay* (コスプレ *Kosupure*), adalah istilah bahasa Inggris yang buatan Jepang (*wasei-eigo*), yang mana secara harfiah berarti *costume* (kostum) dan *play* (bermain) (Matilda Adhistian, 2023, p. 134). *Cosplay* berarti mengenakan pakaian beserta aksesoris dan rias wajah seperti yang dikenakan tokoh-tokoh dalam *anime*, *manga*, film, penyanyi dan musisi idola, serta film kartun. *Cosplay* juga dapat dipahami sebagai kegiatan imitasi atau meniru karakter. *Cosplay* belakangan sangat digemari, terutama setelah wabah korona melanda yang mengharuskan semua masyarakat berkegiatan hanya dari rumah. Hal ini menjadi faktor pendorong masyarakat terutama remaja mencari hobi baru, salah satunya *cosplay*.

Di Indonesia terdapat komunitas-komunitas penggemar *manga* dan *anime*. Biasanya mereka berkumpul dan berbagi dengan penggemar lain lewat internet atau berkumpul di suatu tempat. Para penggemar yang bertemu di internet atau forum biasa mengadakan pertemuan untuk saling berjumpa satu sama lain. Selain

itu, juga terlihat bagaimana penggemar *anime* dan *manga* di Indonesia mengekspresikan diri dalam "*Cosplay*".

Kepopuleran *anime* juga berdampak diadakannya berbagai macam event Jejepangan baik berkaitan tentang *manga*, *cosplay* ataupun *anime* di Yogyakarta, dengan diadakan *event-event* tersebut dan melihat semakin banyaknya peminat budaya populer Jepang di Indonesia seperti *anime*, membuat beberapa penggemar budaya Jepang seperti penggemar *anime* atau *anime lover* maupun *otaku* banyak mendirikan komunitas di Yogyakarta (Nugroho, 2016, p. 4).

Kepopuleran *anime* tidak hanya ditemukan di Yogyakarta dan sekitarnya saja, *anime* nyatanya cukup populer di Kalimantan Selatan. Kepopuleran *anime* ini kemudian memunculkan keinginan untuk *cosplay*. *Cosplay* adalah suatu budaya populer yang dengan sangat mudah dan cepat di imitasi oleh masyarakat, saat ini terdapat berbagai macam komunitas-komunitas yang menjadikan *cosplayer* atau *cosplay* sebagai identitas komunitas, begitupula dengan pelaku *cosplay* atau *cosplayer*, mereka menjadikan komunitas sebagai identitas. Setidaknya terdapat 9 komunitas yang masih eksis hingga saat ini tersebar di daerah Banjarmasin yaitu *Reach Our Dream* (ROD), *Harajuku Community* (HaChi), *Japan East*, *Hanabi Grup*, *Castalica*, *Hanamuse*, dan *Fairies Melody* (FMel) serta beberapa komunitas baru khusus *cosplay*, *Newbie Cosplay Borneo* (NCB) dan *Cosplay Kalimantan*. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa komunitas sebagai identitas, beragam komunitas ini memiliki identitas dan latar belakang yang berbeda. Sebagai contoh *Harajuku Community*, mereka adalah komunitas yang lebih berfokus pada *Harajuku Style* dan *cosplay* dari *anime*,

manga, dan *game* tahun 80-90-an. Sementara Castalica, Hanamuse, dan *Fairies Melody* komunitas pecinta *Anime Love Live* hingga kini mereka eksis sebagai “idol” bertema *Anime Love Live*.

Tabel 1.1.

Data Jumlah Anggota Komunitas *Anime* dan *Cosplay* Banjarmasin

No	Nama Komunitas	Jumlah Anggota
1	Newbie Cosplay Borneo (NCB)	101 orang
2	Cosplay Kalimantan	700 orang
3	Castalica	15 orang
4	Hanamuse	7 orang
5	<i>Fairies Melody</i> (FMel)	9 orang
6	<i>Reach Our Dream</i> (ROD)	40 orang
7	Harajuku <i>Community</i> (HaChi)	20 orang
8	<i>Japan East</i>	13 orang
9	Hanabi Grup	8 orang
Total:		913 orang

Sumber: Ketua komunitas *cosplay* Banjarmasin tahun 2023

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa kepopuleran *anime* dapat memunculkan *cosplayer* dan membentuk komunitas-komunitas. Mereka kemudian berkeinginan untuk membuat Festival Jepang sebagai wadah berkumpul antarkomunitas, ajang perlombaan, dan sebagai tempat bersantai. Festival Jepang yang diselenggarakan komunitas pecinta *anime* ini memiliki beragam kegiatan dimulai dari lomba *dubbing*, menggambar *anime*, menyanyi lagu Jepang, *dance*, *cosplay*, hingga segala macam lomba yang berkaitan dengan Jejepangan. Setidaknya terdapat 1.127 pengunjung termasuk peserta lomba yang menghadiri Festival Jepang yang diselenggarakan oleh Komunitas *Reach Our Dream* (ROD) dengan tema “*Across the Dreamy Sky*” pada 17 Desember 2023.

Tabel 1.2

Rincian tiket Festival Jepang *Across the Dreamy Sky*

No	Jenis Tiket	Jumlah (pcs)
1	Presale 1	51
2	Presale 2	405
3	Freepass (Peserta Lomba, Media Partner, Talent)	121
4	OTS (On The Spot)	550
Total:		1127

Sumber: Ketua komunitas *Reach Our Dream* (ROD) Festival Jepang *Across the Dreamy Sky* tahun 2023

Festival Jepang menawarkan begitu banyak kegiatan postif mulai dari lomba *cosplay*, kompetisi *game* dan *manga*, hingga penampilan dari beragam bintang tamu dengan ciri khasnya masing-masing. Dari beragam kegiatan lomba yang telah disebutkan dan antusias pecinta *anime*, tentu saja bukan hanya terdapat sisi yang positif seperti kejuaraan ICGP atau Indonesia *Cosplay Grand Prix* yaitu sebuah kompetisi *cosplay* bertaraf internasional saja. Selain ada penampilan *dance cover*, ada juga penampilan dari komunitas Kazoku yang membawa penampilan berupa tarian khas Jepang. Festival Jepang menjadi wadah untuk menyalurkan hobi dan tempat mencari penghasilan. Festival Jepang terus menawarkan kegiatan yang menarik hingga akhir-akhir ini mengalami kenaikan diadakannya Festival Jepang. Mengambil data dari akun Instagram @info_jejepangankalsel, pada tahun 2022 Festival Jepang diadakan sebanyak 17 kali mengalami kenaikan hingga tercatat sebanyak 32 Festival Jepang diadakan sepanjang tahun 2023. Dari banyaknya festival yang dilaksanakan, mirisnya hampir setengah dari Festival Jepang tersebut terjadi kasus pelecehan terhadap *cosplayer*. Pelecehan seksual tersebut berupa sentuhan di area sensitif seperti pinggang, dada, dan paha. Akan tetapi, kasus pelecehan seksual terhadap *cosplayer* Kota Banjarmasin ini

sayangnya kurang mendapatkan perhatian lebih, hingga berakhir hanya menjadi pembahasan antar *cosplayer* dan *event organizer* Festival Jepang saja. Pelecehan seksual ini kemudian menjadi fenomena yang menakutkan dan membuat beberapa *cosplayer* memutuskan untuk *hiatus* atau berhenti sejenak semenjak mereka mengalami pelecehan tersebut. Namun melarikan diri dari Festival Jepang tidak membuat para *cosplayer* ini merasa aman dari pelecehan seksual. Mereka masih mendapatkan pelecehan dalam bentuk verbal berupa komentar di media sosial dan melalui *direct messenger* media sosial.

Pelecehan seksual di Indonesia adalah tindakan yang melibatkan unsur-unsur seksual tanpa persetujuan korban. Faktor-faktor seperti ketidaksetaraan gender dan budaya yang merendahkan perempuan mempengaruhi terjadinya pelecehan. Dampaknya meliputi gangguan stres pasca-trauma dan masalah kesehatan mental. Korban pelecehan seksual dapat mengalami berbagai masalah emosional, fisik, dan sosial, termasuk rasa takut, malu, bersalah, cemas, depresi, dan gangguan tidur. Korban pelecehan seksual juga dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat (Setyawati, 2024). Di Indonesia, terdapat berbagai kasus pelecehan seksual yang memicu perdebatan tentang perlunya upaya pencegahan dan penanganan yang lebih baik. Meskipun ada undang-undang yang mengatur pelecehan seksual, tantangan dalam menegakkan hukum tetap ada. Oleh karena itu, kerja sama dalam kampanye kesadaran, pelatihan, dan dukungan bagi korban menjadi kunci dalam mengatasi masalah ini. Penelitian ilmiah dan pendidikan juga penting untuk pemahaman dan penanganan yang lebih baik. Upaya ini perlu bersifat holistik dan melibatkan semua lapisan masyarakat.

Pelecehan seksual adalah bentuk tingkah laku yang mengandung unsur seksual dan tidak diinginkan, seperti permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, baik secara lisan maupun fisik yang tempat kejadiannya bisa di mana saja, termasuk ruang publik (Kartika, 2020, p. 2).

Pelecehan seksual memiliki ruang lingkup yang sangat luas, berbagai bentuk dari lisan maupun tulisan, fisik dan non fisik, mulai dari adanya ungkapan verbal (komentar yang tidak senonoh, gurauan berbau seksual dan sebagainya) dalam bentuk fisik (mencolek, meraba, mengelus, memeluk dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno atau jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bisa menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan (Sumera, 2013, p. 2). Selain itu, dikutip dari Konferensi Perempuan Muda Se-Jawa dan Pendataan mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh Jaringan Muda ditemukan bahwa komentar atas bentuk tubuh dan ekspresi gender seperti panggilan *tege* atau *tete gede*, *jilboobs*, papan setrikaan, pantat bahenol, pantat tepos, jeruk makan jeruk. Kemudian serangan pandangan mata atau pandangan nakal terhadap bagian tubuh tertentu yang menyebabkan perasaan risih dan tidak nyaman (Retyaningtyas, 2017, p. 13).

Jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia berdasarkan data dari KemenPPPA selama Januari hingga 29 Mei 2023 terdapat sebanyak 9.645 kasus Rinciannya sebagai berikut: korban perempuan 8.615 kasus, korban laki-laki 1.832 kasus, fisik 3.152 kasus, psikis 3.053 kasus, seksual 4.280 kasus, eksploitasi 112 kasus, *trafficking* atau imigran gelap 74 kasus, penelantaran 973

kasus, dan lainnya 1.211 kasus (Nordiansyah, 2023, p. 1). Berdasarkan data dinas, kasus kekerasan pada perempuan dan anak di Banjarmasin pada tahun 2021 mencapai 91 kasus. Kasus ini mengalami lonjakan sangat tinggi di tahun 2022 sebanyak 156 kasus (Kalimantan Post, 2023). Meningkatnya kasus pelecehan yang terjadi terhadap perempuan di Banjarmasin menjadi hal yang meresahkan terutama untuk kaum wanita. Belakangan terdapat beberapa kasus pelecehan seksual yang terjadi kepada *cosplayer* di Festival Jepang. Salah satunya pada Festival Jepang yang diselenggarakan di Wetland Square pada 6 Februari 2023. Pada festival tersebut, terjadi kasus pelecehan terhadap seorang *cosplayer* wanita yang berumur 22 tahun. Saat itu dia menggunakan kostum Rin dari *Anime Vocaloid*. Karakter berambut kuning dengan ciri khas menggunakan bando pita ini menggunakan baju tanpa lengan berwarna putih, celana pendek berwarna hitam 5 CM di atas lutut, *overknee* berwarna hitam selutut, *handshock* hitam sampai siku, dan sepatu berwarna putih dengan garis kuning. Korban pelecehan ini merupakan salah satu peserta *cosplay walk (coswalk)* atau yang lebih dikenal sebagai *fashion show* dengan mendalami karakter yang dibawakan ke atas panggung. Korban dilecehkan secara verbal dan nonverbal. Melalui verbal dari beberapa pengunjung laki-laki, korban bercerita mendapat kalimat tidak senonoh yang merujuk pada fisik seperti “kak, kok *tepos* sih?” dan “kak, *size cup bra*-nya berapa?”. Secara nonverbal korban berupa diikuti bahkan sampai ruang ganti wanita dan disentuh area sensitif. Korban saat itu hanya bisa diam karena *shock* atas pelecehan yang dihadapinya sambil menahan air mata dengan raut wajah

yang terlihat sangat emosi. Korban menceritakan kejadian ini kepada teman perempuannya, kemudian menyampaikan kepada peneliti.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyelenggara Festival Jepang dan *cosplayer* melalui kegiatan wawancara pada tanggal 6 Februari 2023, 8 Mei 2023, dan 18 Desember 2023 diperoleh jumlah kasus pelecehan terjadi di Festival Jepang sepanjang tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 1.3

Jumlah kasus pelecehan seksual terhadap *Cosplayer* 2023

No	Bulan	Jumlah
1	Januari	2 kasus
2	Februari	-
3	Maret	Tidak Ada Festival Jepang
4	April	Tidak Ada Festival Jepang
5	Mei	4 kasus
6	Juni	1 kasus
7	Juli	3 kasus
8	Agustus	2 kasus
9	September	3 kasus
10	Oktober	1 kasus
11	November	2 kasus
12	Desember	2 kasus
Total:		20 kasus

Sumber: Panitia penyelenggara Festival Jepang dan *Cosplayer* Banjarmasin tahun 2023

Pelecehan seksual tidak hanya terjadi di Festival Jepang saja. Tetapi juga dialami *cosplayer* melalui media sosial. Hal ini disebabkan merebaknya penggunaan media sosial. Pelecehan seksual yang terjadi pada Festival Jepang belakangan menjadikan peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pelecehan Seksual Terhadap *Cosplayer* di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan” yang berkaitan dengan gambaran pelecehan seksual yang terjadi terhadap *cosplayer* pada saat Festival Jepang berlangsung dan di media sosial. Berikut beberapa

penelitian relevan yang digunakan peneliti guna membantu dalam penyusunan penelitian:

Kajian penelitian terdahulu oleh Rahmiati dengan judul “Candaan Seksual Verbal Pada Aplikasi WhatsApp Dalam Perspektif Hukum Pidana” Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat tahun 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui candaan seksual verbal pada aplikasi whatsapp merupakan tindak pidana, dan mengetahui pertanggungjawaban pidana terhadap pelaku candaan seksual verbal (Rahmiati, 2024, p. 11).

Kajian penelitian terdahulu oleh Noviana Aria Agustina dengan judul “Pengalaman Pelecehan Seksual Pada Mahasiswi Universitas Lambung Mangkurat” Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bahwa terdapat dua bentuk pelecehan seksual yang diterima oleh mahasiswi Universitas Lambung Mangkurat, yaitu pelecehan seksual secara fisik dan pelecehan seksual secara non-fisik. Setiap informan mendapati pengalaman pelecehan seksual berbeda-beda, ada yang saat itu sedang sendirian melewati jalanan sepi di sekitaran kampus dan ada yang ketika berada lingkungan yang ramai seperti mall. Pelaku memberikan modus secara terselubung atau molestation karena adanya kesempatan memegang bagian tubuh secara privasi seperti, payudara dan tangan. Pelecehan seksual secara non-fisik yang dijumpai ada tiga yaitu pertama, *unwanted attentional from men* atau perhatian yang tidak diinginkan dari laki-laki. Kedua, pelecehan seksual di jalanan atau *street harrasment* seperti *catcalling*. Ketiga, pelecehan seksual

melalui media sosial atau *cyber harrasment* yang mengarah pada hal berbau pornografi (Agustina, 2022, p. 141).

Kajian penelitian terdahulu oleh Nur Hidayatulloh dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang” Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pelecehan seksual yang terjadi di Kota Semarang (melirik, mencolek, meraba, mencium, ujaran-ujaran seksual, pesan yang mengarah ke ajakan untuk berbuat pelecehan, pemerkosaan, dan sodomi), faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual di Kota Semarang, dan tasawuf sebagai solusi untuk persoalan mendasar yang dialami manusia modern saat ini karena dewasa ini manusia cenderung berada dalam kehampaan spiritual yang berujung pada krisis moral (Hidayatulloh, 2019, p. 141).

Ketiga penelitian di atas digunakan oleh peneliti sebagai bahan dan acuan dalam penulisan skripsi dikarenakan objek yang diteliti sejenis dengan yang peneliti lakukan yaitu mengenai pengalaman pelecehan seksual dan upaya pertahanan korban dalam menolak pelecehan seksual. Selain itu, ketiga penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode yang sama, yaitu kualitatif, sehingga ketiga skripsi tersebut relevan untuk dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti pertama berfokus pada dampak dan respon penolakan korban pelecehan seksual. Peneliti kedua berfokus pada bentuk pelecehan pada

mahasiswa yang menimpa korban dan upaya korban agar pelecehan tersebut tidak terjadi lagi pada dirinya. Dan peneliti ketiga berfokus pada bentuk-bentuk pelecehan seksual yang terjadi terhadap perempuan menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. Sementara dalam penelitian ini berfokus pada pelecehan seksual yang terjadi pada *cosplayer* di Festival Jepang Kota Banjarmasin dan di ruang digital contohnya Tiktok, Instagram, Facebook, dan Youtube. Penelitian ini membuka pengetahuan terkait tindakan pelecehan seksual yang terjadi pada *cosplayer* di Festival Jepang, sehingga korban dan pelaku mendapatkan penanganan dari berbagai pihak khususnya panitia penyelenggara kegiatan dan masyarakat sekitar. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk menganalisa penelitian ini dengan judul Pelecehan Seksual Terhadap Cosplayer di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.

B. Fokus Penelitian

Dalam Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual Pasal 1 Butir 1, terdapat definisi lengkap mengenai pelecehan seksual yaitu setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan dan kerugian secara fisik, psikis, ekonomi, sosial, dan budaya (Nurtjahyo, 2023, p. 11). Setiap orang berhak merasa aman dan nyaman

atas bentuk tubuhnya dan ekspresi gender mereka. Oleh sebab itu, komentar mengenai bentuk tubuh dan ekspresi gender seperti panggilan papan setrika, pantat tepos, dan sebagainya termasuk pelecehan seksual. Selain itu, godaan dan candaan seksual seperti *manis*, *cantik*, *sayang*, siulan-siulan, gangguan secara verbal dan suara lainnya atau lebih dikenal sebagai istilah *catcalling* juga termasuk pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan orang tidak dikenal ketika di jalan dan tempat umum lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bentuk pelecehan seksual yang terjadi terhadap *cosplayer* Kota Banjarmasin
2. Upaya pertahanan diri *cosplayer* Kota Banjarmasin saat mengalami pelecehan seksual

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelecehan seksual yang terjadi terhadap *cosplayer* Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana upaya pertahanan diri *cosplayer* Kota Banjarmasin saat mengalami pelecehan seksual?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan masalah sebagai berikut:

1. Bentuk pelecehan seksual yang terjadi terhadap *cosplayer* Kota Banjarmasin.

2. Mengetahui upaya pertahanan diri *cosplayer* Kota Banjarmasin saat mengalami pelecehan seksual.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan teori-teori dan konsep-konsep sosiologi khususnya tentang perilaku menyimpang yang berkaitan dengan mata kuliah masalah sosial budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari agar selalu sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana saluran keadaan tentang yang terjadi di masyarakat mengenai banyaknya kasus pelecehan seksual terutama di Festival Jepang Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan agar mendapatkan perhatian khusus dan tindak lanjut.

c. Bagi Panitia dan Ketua Komunitas Festival Jepang

Memberikan sumbangan positif dalam bentuk informasi mengenai pelecehan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama di Festival Jepang

Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan agar dapat menjadi pertimbangan diadakan sosialisasi guna mencegah semakin banyaknya kasus yang ada.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) yaitu semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tata sosial masyarakat. perilaku penyimpangan didefinisikan sebagai suatu Tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat, secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban (*victims*) maupun tidak ada korban. Perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) yang menimbulkan korban dapat dikategorikan sebagai kejahatan, pelanggaran, dan kenakalan. Sedangkan perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban disebut penyimpangan, dan korbannya adalah diri sendiri (Hisyam, 2021, p. 2). Misalnya, dalam konteks acara publik seperti Festival Jepang, tindak pelecehan seksual terhadap *cosplayer* adalah bentuk perilaku menyimpang yang sangat merugikan.

B. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah segala tingkah laku seksual yang tidak diinginkan, ajakan untuk melakukan perbuatan seksual, baik melalui *verbal* maupun *nonverbal*, seperti isyarat, siulan, panggilan atau perilaku lain yang bersifat seksual, yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, terindimidasi, atau tersinggung. Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan (Triwijati, 2007, p. 1).

Pelecehan seksual merujuk pada tindakan yang tidak diinginkan dan merugikan yang melibatkan perilaku seksual atau tindakan tidak pantas terhadap seseorang tanpa izin mereka. Kejadian pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti di tempat kerja, rumah, jalan, sekolah, atau lingkungan sosial lainnya seperti Festival Jepang. Jenis pelecehan seksual mencakup perkosaan, pelecehan kata-kata, pelecehan fisik, pencabulan, dan perundungan.

Pelecehan seksual merupakan pelanggaran serius terhadap hak individu dan seringkali terjadi dalam situasi di mana ada ketidaksetaraan kekuasaan antara pelaku dan korban. Dampaknya dapat berupa masalah psikologis, emosional, dan fisik yang signifikan bagi korban. Tindakan pelecehan seksual juga bisa melanggar hukum di banyak yurisdiksi, dan pelaku dapat menghadapi konsekuensi hukum.

Cosplayer sering mendapatkan pelecehan seksual secara langsung maupun tidak langsung. Pelecehan seksual secara langsung dialami oleh *cosplayer* dengan menyentuh area sensitif seperti bibir, leher, telinga, hingga payudara. Selain secara langsung ketika Festival Jepang berlangsung, *cosplayer* juga mendapatkan pelecehan seksual secara tidak langsung. Contohnya mendapat kiriman foto, video, audio, pesan, dan komentar yang mengandung unsur seksual kepada korban meskipun sudah dilarang korban.

C. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual memiliki ruang lingkup yang sangat luas, berbagai bentuk dari lisan maupun tulisan, fisik dan non fisik, mulai dari adanya ungkapan verbal (*catcalling*, komentar yang tidak senonoh, gurauan berbau seksual, dan

sebagainya) dalam bentuk fisik (mencolek, meraba, mengelus, memeluk, dan sebagainya), mempertunjukan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bisa menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan (Sumera, 2013, p. 2).

Menurut Ranganathan (2021) konsep pelecehan seksual mengacu pada perilaku yang bersifat seksual yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang dirasa merugikan oleh korban. Dalam hal ini, merugikan berarti bahwa tindakan tersebut tidak diinginkan oleh korban. Pelecehan seksual dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti perkosaan, pelecehan verbal, pelecehan fisik, pencabulan, atau perundungan (Nurbayani, 2023, p. 2). Tindakan ini dianggap sebagai serius karena melibatkan ketidaksetaraan kekuasaan antara pelaku dan korban. Korban pelecehan seksual dapat mengalami dampak psikologis, emosional, dan fisik yang signifikan. Di banyak yurisdiksi, pelecehan seksual adalah pelanggaran hukum dan dapat mengakibatkan tindakan hukum terhadap pelaku. Oleh karena itu, penting untuk selalu memberikan dukungan kepada korban pelecehan seksual, mendengarkan pengalaman mereka, dan memastikan bahwa mereka mendapatkan bantuan yang diperlukan, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun melalui proses hukum jika mereka memilih untuk melaporkan kejahatan tersebut. Banyak negara dan organisasi memiliki kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk melindungi korban pelecehan seksual dan menindak pelaku.

Menurut Sandra S. Tangri (Ramadyan, 2010, p. 30-33) mengelompokkan bentuk pelecehan seksual berdasarkan tingkatan antara lain:

1. Tingkatan pertama: *Gender Harassment* adalah pernyataan atau tingkah laku yang bersifat merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelamin. Bentuk-bentuknya antara lain: cerita porno atau gurauan yang mengganggu kata-kata seksual yang kasar dan ditujukan kepada seseorang; kata-kata rayuan tentang penampilan seseorang, tubuh, atau kehidupannya seseorang; memandang secara terus menerus, mengerlingkan mata atau melirik dengan cara yang tak pantas; memperlihatkan, memakai, atau menyebarkan benda yang tidak senonoh seperti gambar, buku, video porno; serta kalimat merendahkan tentang pilihan karir perempuan.
2. Tingkatan kedua: *Seduction Behavior* adalah rayuan atau permintaan yang tidak senonoh bersifat seksual atau bersifat merendahkan tanpa adanya suatu ancaman. Bentuk-bentuknya antara lain: pembicaraan mengenai hal-hal yang bersifat pribadi atau bersifat seksualitas; tindakan untuk merayu seseorang; perhatian seksual seseorang; usaha menjalin hubungan romantis dengan seseorang; ajakan untuk berbuat senonoh atau asusila; mengganggu privasi seseorang secara sengaja menjadikan seseorang sebagai sasaran sindiran dari suatu pembicaraan seksual, mengucapkan kalimat seksual yang kasar dan mengganggu seseorang serta menyebarkan gosip seksual seseorang.
3. Tingkatan ketiga: *Sexual Bribery* yaitu ajakan melakukan hal-hal yang berkenaan dengan perhatian seksual disertai dengan janji untuk mendapatkan imbalan-imbalan tertentu. Misalnya: hadiah kenaikan gaji atau jabatan. Bentuk-

bentuknya antara lain: secara halus menyuap seseorang dengan janji imbalan tertentu untuk melakukan tindakan-tindakan seksual, misalnya dipeluk, diraba, dicium, dibelai. Secara langsung atau terang-terangan menjanjikan hadiah untuk melayani keinginan seksual seseorang, pemaksaan tindakan seksual karena memberikan janji atau hadiah, serta secara nyata memberikan hadiah kepada seseorang karena bersedia melayani secara seksual.

4. Tingkatan keempat: *Sexual Coercion* yaitu adanya tekanan untuk melakukan hal-hal bersifat seksual dengan disertai ancaman baik secara halus maupun langsung. Bentuk-bentuknya adalah ancaman secara halus maupun ancaman secara langsung atau terang-terangan dengan harapan seseorang mau melakukan tindakan seksual meskipun tindakan tersebut belum terjadi, melakukan tindakan seksual dengan seseorang yang merasa takut karena ancaman atau hukuman yang diberikannya, serta akibat buruk yang diterima seseorang secara nyata karena menolak tindakan seksual dari seseorang.
5. Tingkatan kelima: *Sexual Imposition* yang serangan atau paksaan bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Bentuk-bentuk adalah dengan sengaja memaksa menyentuh, berusaha mendorong atau memegang tubuh seseorang, misalnya; menyentuh anggota tubuh yang vital dan sebagainya serta dengan sengaja memaksa untuk melakukan hubungan seksual (Sandra S. Tangri, p. 89-110)

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, bentuk pelecehan seksual yang menjadi fokus adalah pelecehan seksual secara langsung di Festival Jepang dan secara tidak langsung melalui media sosial. Pelecehan seksual secara

verbal dengan mudah ditemui dalam kehidupan sosial, seolah-olah tindakan-tindakan semacam ini dianggap sebagai hal yang umum dan sah untuk dilakukan. Di masyarakat, kita sering menyaksikan tindakan siulan (*catcalling*) dan komentar yang mengandung unsur seksisme yang ditujukan kepada perempuan di tempat-tempat umum seperti halte bus, tepi jalan, atau bahkan di lingkungan Festival Jepang. Ungkapan-ungkapan semacam itu biasanya diikuti oleh pandangan yang merendahkan dan menciptakan perasaan ketidakamanan, merasa diri terhina sebagai individu, merasa takut, tersinggung, serta merasa tidak nyaman dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

D. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial/*social media* atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru (Watie, 2011, p. 71). Media memiliki beragam jenis, di antaranya yaitu media cetak, media elektronik, media *online*, media sosial, dan media berbasis teknologi. Satu di antaranya adalah media sosial. Media sosial merupakan *platform* yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berpartisipasi dalam diskusi *online*. Ini adalah cara yang efektif untuk menyebarkan informasi dan memengaruhi opini publik.

2. Aplikasi Media Sosial

Zaman sekarang ini media sosial sudah menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian orang termasuk *cosplayer*, mereka seperti orang kecanduan seperti merasa ada yang kurang jika dalam sehari saja tidak menggunakan aplikasi-

aplikasi media sosial saat ini. Berikut aplikasi-aplikasi di media sosial yang paling sering digunakan *cosplayer*:

a. Tiktok

Tiktok mendapatkan tempat di hati warganet sejak dipopulerkan oleh Bowo 'Alpenliebe' pada tahun 2018. Kepopuleran Tiktok semakin melesat dengan adanya wabah Covid-19 yang membuat masyarakat tidak bisa keluar rumah dan mencari hiburan untuk mengisi kebosanan. Berdasarkan riset Sensor Tower kuartal kedua 2020, TikTok telah diunduh lebih dari 300 juta pengguna pada kuartal pertama dan kedua tahun 2020 (CNN Indonesia, 2020). Media sosial ini semakin populer sejak adanya fasilitas *live streaming* dan Tiktok Shop yang mana warganet dapat dengan mudah menonton hiburan, mendapatkan donasi dari *live streaming* tersebut, dan dapat berjual-beli. *Cosplayer* merupakan pengguna Tiktok sebagai media untuk mempromosikan diri. Mereka membuat konten di Tiktok mulai dari tutorial *make up* hingga mini drama.

b. Facebook

Facebook adalah jejaring sosial yang sangat populer di dunia maya, bahkan seluruh dunia juga menggunakan ini. Facebook adalah sarana sosial yang menghubungkan orang dengan orang di dunia maya. Facebook muncul pada Februari 2004 yang didirikan oleh Mark Zurkerberg. Facebook juga digunakan oleh *cosplayer* untuk berinteraksi dengan teman dan sebagai media menyalurkan hobi. *Cosplayer* dapat membuat perkumpulan penggemar atau biasa dikenal sebagai *fanbase*. Melalui *fanbase*, *cosplayer* dapat berinteraksi

dengan penggemar, menjual *merchandise* eksklusif, hingga melakukan *live streaming*.

c. Twitter

Twitter adalah suatu layanan *social networking* yang termasuk dalam kategori *micro blogging*. Twitter didirikan oleh Jack Dorsey, Evan Williams dan Biz Stone pada Maret 2006. Konsep awal dari Twitter adalah sebuah sistem di mana pengguna dapat mengirimkan pesan ke semua teman. Dengan melakukan diskusi dan koreksi di sistem tersebut, maka saat ini Twitter telah berkembang menjadi layanan jejaring sosial yang memiliki fitur untuk menerbitkan posting singkat atau status serupa dengan *Short Message Service* (SMS) yang bisa diakses di internet.

d. Instagram

Instagram adalah aplikasi layanan berbagi foto yang memungkinkan pengguna untuk berfoto dan memberi filter lalu menyebarkan di media sosial seperti Facebook, Twitter, dan lainnya. Semenjak kemunculan Instagram pada tanggal 6 Oktober 2010 di Apple Store, aplikasi ini langsung diburu oleh pengguna Apple. Berdiri pada tahun 2010, Perusahaan Burbn Inc merupakan sebuah teknologi startup yang hanya berfokus kepada pengembangan aplikasi untuk telepon genggam. Terbukti pada akhir Desember 2010, pengguna Instagram telah mencapai 1 juta pengguna dan pada Juni 2011 telah mencapai 5 juta pengguna dengan total 150 juta foto pada bulan Agustus 2011 (Soesanto, 2013, p. 1).

e. Whatsapp

Whatsapp didirikan pada tahun 2009 oleh Jan Koum dan Brian Acton yang telah menghabiskan waktu 20 tahun di Yahoo. Whatsapp bergabung di Facebook pada tahun 2014, tetapi terus beroperasi sebagai aplikasi yang terpisah dengan fokus untuk membangun layanan bertukar pesan yang bekerja dengan cepat dan reliabel dari mana pun di seluruh dunia. Whatsapp dimulai sebagai alternatif untuk SMS, mengirim dan menerima berbagai macam media: teks, foto, video, dokumen, lokasi, dan juga panggilan suara. Pesan dan panggilan diamankan dengan enkripsi *end-to-end* yang berarti tidak ada pihak ketiga termasuk Whatsapp yang dapat membaca pesan atau mendengar panggilan.

Sesuai dengan sosial media yang telah disebutkan di atas, *cosplayer* juga mendapatkan beragam kemudahan dari membuat konten hingga menghasilkan uang dari media sosial tersebut. Tetapi mirisnya di dalam kemudahan tersebut, *cosplayer* mendapatkan pelecehan tidak langsung melalui komentar di konten yang mereka buat atau *live streaming*.

E. Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial didefinisikan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann sebagai segala cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang menyimpang. Menurut mereka, pengendalian sosial diperlukan untuk menjaga agar masyarakat tetap bersatu dan terhindar dari kekacauan. Pengendalian sosial mencakup dari peraturan kelembagaan, analisis psikologis, hingga program konseling pribadi (Berger & Luckmann, 1966).

Sehingga dapat dipahami bahwa pengendalian sosial merupakan proses yang dilakukan masyarakat untuk menjaga keteraturan sosial. Dalam pengendalian sosial terdapat berbagai bentuk yaitu sosialisasi, sanksi sosial, dan hukum. Andini L Tamara kemudian mengelompokkan pengendalian sosial menjadi dua macam, yaitu:

1. Upaya preventif

Upaya penanggulangan preventif merupakan sebagai bentuk tindakan pencegahan timbulnya kejahatan. Upaya preventif adalah tindakan yang dilakukan oleh penegak hukum sebelum kejahatan terjadi agar suatu kejahatan dapat ditanggulangi untuk pertama kali. Upaya penanggulangan tersebut sangatlah penting dilaksanakan karena menjadi suatu langkah pertama untuk meminimalisir adanya kejahatan (Tamara & Budyatmojo, 2019, p. 9).

2. Upaya Represif

Upaya represif adalah tindakan aparat penegak hukum yang dilakukan secara aktif agar kejahatan yang sedang terjadi dapat diberhentikan. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk penanganan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum demi pekerjaannya sistem peradilan pidana untuk menanggulangi kejahatan dan mencegah agar pelaku kejahatan pelecehan seksual tidak lagi mengulangi kejahatannya lagi (Tamara & Budyatmojo, 2019, p. 9).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang mana data hasil lapangan ini berbentuk deskriptif atau berupa kalimat yang secara lisan disampaikan oleh informan, bisa disebut juga dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik melainkan mengumpulkan data, analisis kemudian diinterpretasikan (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018, p. 8). Hasil penelitian umumnya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka yang menunjukkan kuantitas. Penelitian deskriptif mengumpulkan data, menentukan dan melaporkan yang ada menurut kenyataan. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

Deskriptif kualitatif ini dipilih karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menguraikan tentang peristiwa yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Fokus penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara deskriptif, menggambarkan, dan menjelaskan problematika pelecehan seksual pada *cosplayer* Kota Banjarmasin baik di Festival Jepang maupun di media sosial. Penelitian ini dikategorikan

sebagai penelitian kualitatif, yaitu suatu proses mengamati, mengidentifikasi objek penelitian, mengambil data, dan menganalisis data yang lebih lengkap, mendalam, kredibel, dan bermakna. Penelitian ini bukan untuk mendapatkan hasil angka layaknya penelitian bersifat kuantitatif yang menunjukkan seberapa besar variabel terhadap korban. Oleh itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian untuk dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif atau menyeluruh.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Festival Jepang Kota Banjarmasin yang terdapat di dua tempat yaitu Hypermart KM. 7 Banjarmasin dan Wetland Square tepatnya di Jl. Jend. A Yani Km. 3,5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pertimbangan dalam pemilihan dua tempat penelitian ini karena tempat yang dijadikan penelitian dapat menunjang permasalahan penelitian berdasarkan kesesuaian topik yaitu mengenai pelecehan seksual terhadap *cosplayer* karena pada Festival Jepang Kota Banjarmasin telah terjadi pelecehan seksual terhadap beberapa *cosplayer*. Pertimbangan lain mengenai pemilihan tempat penelitian dilakukan di Festival Jepang Kota Banjarmasin karena Festival Jepang merupakan tempat berkumpulnya komunitas *anime* dan *cosplayer*, sehingga dapat memberikan penguatan emosional kepada informan.

C. Sumber Data

Untuk mendapatkan data tentang pelecehan yang terjadi terhadap *cosplayer* Kota Banjarmasin di Festival Jepang dan media sosial, peneliti memilih

informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sumber data yang pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki kekuatan dan peranan besar pada objek yang diteliti, sehingga dapat membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Dalam hal ini orang yang mempunyai kemampuan dan peranan tersebut adalah *cosplayer* Kota Banjarmasin yang pernah mengalami pelecehan seksual di Festival Jepang maupun media sosial. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan *cosplayer* Kota Banjarmasin yang pernah mengalami pelecehan seksual di Festival Jepang maupun media sosial. Dalam penelitian ini, dipilih 6 informan dengan kriteria 1) *cosplayer* yang pernah mengalami pelecehan seksual di Festival Jepang dan media sosial, 2) aktif dalam melakukan kegiatan *cosplay* di Kota Banjarmasin, dan 3) bersedia menjadi informan.

Menurut Sugiyono (2018), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu adalah dalam pemilihan informan didasarkan pada informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dalam penelitian, atau informan tersebut dirasa sangat menguasai hal yang diinginkan sehingga mempermudah dalam mendalami objek yang diteliti. Informan yang sesuai dengan kriteria tersebut adalah enam orang *cosplayer* Kota Banjarmasin yang masih aktif atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti yaitu SAR (23 Tahun), AM (22 Tahun), RA (22 Tahun), IM (24 Tahun), ZP (21 Tahun), dan NP (21 Tahun). Penentuan sumber data dibagi menjadi:

1. Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari informan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan foto baik tertulis maupun tidak tertulis (Moleong, 2017, p. 157). Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data primer pertama dilakukan kegiatan observasi terhadap kasus pelecehan seksual yang terjadi di Festival Jepang Kota Banjarmasin, kegiatan *cosplayer* di Festival Jepang, dan di mana mereka melakukan kegiatan tersebut. Kedua dengan melakukan wawancara terhadap informan yaitu kepada 6 orang informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan terhadap informan mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informan, wawancara pada penelitian ini dilakukan dua kali dalam satu informan. Wawancara dilakukan di tempat berkumpul informan dan santai, di *coffee shop* dan Festival Jepang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro, dkk, 2002, p. 147). Data yang diperoleh dari sumber bacaan atau melalui kegiatan studi pustaka, membaca jurnal dan contoh laporan tugas akhir yang terkait dengan penelitian, serta *browsing* menggunakan internet yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini data diambil dari sumber-sumber penunjang terkait subjek penelitian meliputi hasil penelitian berupa skripsi, artikel, serta data penunjang lainnya yang tersedia.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian memiliki peranan penting dalam penelitian. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika instrument yang digunakan mempunyai kualitas yang valid dan reliable, maka data yang diperoleh harus sesuai dengan fakta di lapangan

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2013, p. 102). Instrumen penelitian sederhana yang digunakan untuk merekam kegiatan wawancara. Selain itu peneliti juga menggunakan lembar isian yang digunakan untuk mencatat hal penting yang didapatkan ketika wawancara bersama informan. Peneliti juga menggunakan kamera gawai sebagai alat untuk membantu dokumentasi hasil kegiatan wawancara bersama informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menciptakan hasil penelitian yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dan mendapatkan data secara langsung dan tanpa melewati proses wawancara yaitu

dengan menggunakan teknik observasi. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi) (Yakin, 2023, p. 82).

Melalui teknik observasi, peneliti dapat memahami tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di Festival Jepang dan mengamati perilaku pengunjung terutama *cosplayer* korban pelecehan seksual.

Observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013, p. 145). Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan yaitu peneliti melakukan observasi dengan bentuk pengamatan tanpa keterlibatan untuk turut serta dalam kegiatan subjek. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode nonpartisipan sebagai metode pokok untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Observasi mengenai pelecehan seksual di Festival Jepang dan media sosial yang digunakan *cosplayer* Kota Banjarmasin.
- b. Kegiatan Festival Jepang secara umum.
- c. Kondisi mimik wajah dan gestur tubuh informan saat menjawab pertanyaan dari peneliti.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013, p. 231). Melalui pertemuan tersebut, ide atau informasi dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

Pada penelitian ini, wawancara dilaksanakan di waktu pagi, siang, dan sore hari yang pada waktu tersebut informan sedang tidak melakukan kesibukan. Tempat pelaksanaan wawancara dilakukan beragam, diantaranya *coffe shop* dan area sekitar Festival Jepang Kota Banjarmasin. Dengan melakukan wawancara terhadap informan diharapkan permasalahan yang diteliti akan diketahui secara langsung dan mendalam sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Ada enam orang informan dalam penelitian ini yaitu, SAR (23 Tahun), AM (22 Tahun), NP (20 Tahun), ZP (21 Tahun), IM (24 Tahun), dan RA (22 Tahun). Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu *cosplayer* yang pernah mengalami pelecehan seksual di Festival Jepang dan media sosial, aktif dalam melakukan kegiatan *cosplay* di Kota Banjarmasin, dan bersedia menjadi informan.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah membuat beberapa pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan data yang dicari di lapangan. Pada tanggal 20 April 2024 di Festival Jepang Season Festival yang dilaksanakan di Hypermart KM. 7 Banjarmasin wawancara dilakukan bersama informan SAR (23 Tahun), dilanjutkan dengan wawancara bersama RA (22 Tahun), NP (20 Tahun), dan ZP (21 Tahun). Wawancara ini dimulai pada jam 13.00 WITA, kemudian dilanjutkan pada tanggal 24 April 2024 wawancara dilakukan bersama AM (22

Tahun) bertempat di *coffe shop* Banjarbaru yang dimulai jam 16.00 WITA, serta pada tanggal 27 April 2024 bertempat di Festival Jepang yang berlokasi di Wetland Square dimulai jam 17.00 WITA selaku korban pelecehan seksual yang terjadi pada *cosplayer* di Festival Jepang dan media sosial. Kemudian wawancara kedua dilakukan pada tanggal 8 Mei 2024 di *coffe shop* Banjarmasin yang dimulai pada jam 10.00 WITA bersama AM (22 Tahun), IM (24 Tahun), dan SAR (23 Tahun), dilanjutkan dengan wawancara pada tanggal 9 Mei 2024 di *coffe shop* Banjarmasin dimulai pada jam 10.00 WITA bersama ZP (21 Tahun), RA (22 Tahun), dan NP (20 Tahun). Keenam informan tersebut diberikan pertanyaan mengenai kronologis pelecehan seksual yang mereka dapati guna mengetahui bentuk pelecehan seksual dan upaya pertahanan diri yang mereka lakukan agar pelecehan seksual tidak terjadi kembali.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu kegiatan pengumpulan data baik yang bersifat tertulis, dalam bentuk film maupun gambar yang dapat memberikan informasi (Subagyo, 2004, p. 161). Dokumen hakikatnya terbagi menjadi dua, yaitu dokumen pribadi yakni catatan seseorang berdasarkan pengalaman pribadi orang tersebut dan dokumen resmi yakni catatan-catatan yang bersifat formal yang dihasilkan oleh suatu lembaga-lembaga resmi. Melalui teknik ini, penulis berupaya untuk mencari data dari hasil sumber tertulis dan dokumen atau apa saja yang memiliki relevansi sehingga dapat melengkapi data-data yang diperoleh di lapangan.

Data yang dikumpulkan melalui tahap ini meliputi:

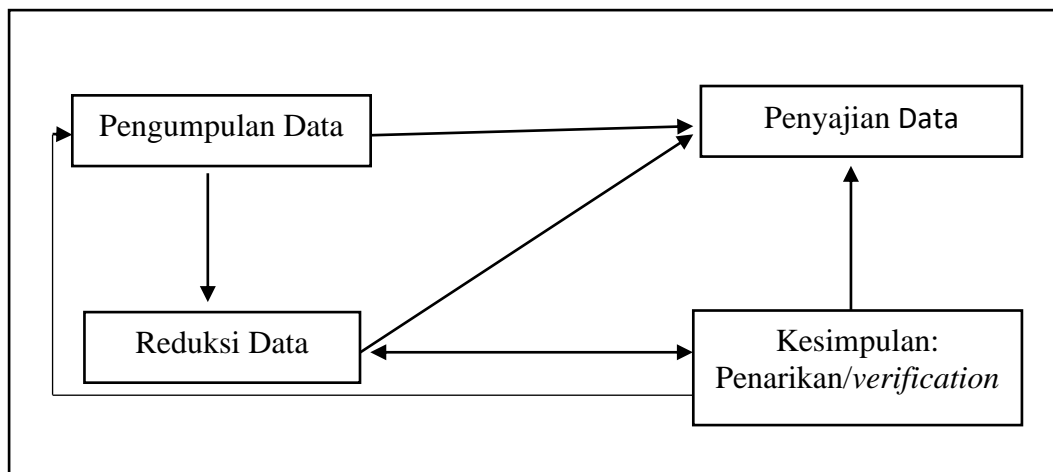
- a. Profil lengkap lokasi penelitian

- b. Identitas lengkap korban tindak pelecehan seksual
- c. Foto pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Mengikuti konsep yang ditemukan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013, p. 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Lingkup kegiatan dalam analisis data mencakup mulai dari klasifikasi dan interpretasi data sampai dengan pembahasan. Analisis data mengandung pengertian sebagai usaha untuk menyederhanakan sekaligus menjelaskan langkah-langkah klasifikasi dan kategori sehingga dapat tersusun sebagai suatu rangkaian deskripsi yang sistematis dan matang. Langkah-langkah tersebut adalah:

Skema 3.1. Komponen dalam Analisis Data (Model Interaktif)



Sumber: Sugiyono (2018:247)

1. Pengumpulan Data

Proses analisis pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara melalui wawancara, pengamatan, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian.

2. Reduksi Data

Data yang didapat peneliti di lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak, sehingga peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Reduksi data merupakan proses pemilihan hal-hal pokok, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berkaitan erat dengan proses analisis data. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dipilih, data yang dibuang, cerita mana yang sedang berkembang itu merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Sajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang terkumpul dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk wacana naratif (penceritaan kronologis) yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan verifikasi merupakan kegiatan yang sangat penting, sebab dari awal pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif harus mampu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, konfigurasi yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, bahkan barangkali ada keterkaitan alur, sebab akibat serta preposisi.

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang didapat oleh peneliti. Penelitian mengenai pelecehan seksual terhadap *cosplayer* Kota Banjarmasin peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

Menurut Sugiyono (2013, p. 272), meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat serta berkesinambungan. Kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peneliti melakukan pengecekan ulang apakah data yang ditemukan benar atau salah. Peneliti memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang objek yang diamati. Modal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, jurnal, dan penelitian terdahulu terkait dengan pelecehan seksual sesuai dengan tema penelitian, terutama yang berkaitan dengan pelecehan seksual terhadap *cosplayer* sebagai fokus penelitian. Memperbanyak bahan bacaan dapat menambah kemampuan analisis data dan memberikan referensi yang sesuai penelitian yang sedang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan

peneliti semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan valid.

2. Triangulasi dan Pengecekan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dua macam triangulasi yang dilakukan dalam penelitian, yaitu:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sarna dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda (Sugiyono, 2013, p. 274). Pada penelitian ini, proses triangulasi teknik yang digunakan dapat didahului oleh observasi terlebih dahulu kemudian divalidasi melalui kegiatan wawancara dan dokumentasi. Kemudian juga terdapat proses yang didahului oleh wawancara kemudian divalidasi melalui observasi dan dokumentasi baik melalui media sosial informan maupun kegiatan informan di Festival Jepang.

b. Triangulasi Waktu

Sugiyono (2013, p. 128) berpendapat bahwa waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan wawancara

pada pagi hari mengakibatkan informan masih segar karena belum banyak masalah yang dihadapi, sehingga data yang didapat lebih kredibel. Sehingga dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi dan teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan data yang kredibel.

Salah satu upaya peneliti untuk mendapatkan data yang kredibel, peneliti melakukan wawancara di waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi waktu dengan cara wawancara pada waktu siang dan sore hari. Untuk mengecek kembali jawaban informan, peneliti melakukan wawancara susulan di waktu pagi dan sore hari ketika informan tidak memiliki kesibukan. Pada saat ini, informan memberikan jawaban yang jelas karena sedang santai dan tidak mengganggu aktivitas informan. Dengan demikian data yang diberikan informan valid dan kredibel. Triangulasi waktu pada pengumpulan data tentang pelecehan seksual terhadap *cosplayer* di Festival Jepang dan media sosial Kota Banjarmasin ini dilakukan pada waktu yang berbeda, yaitu pagi, siang, dan sore hari.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Adanya bahan referensi yang digunakan untuk memperkuat penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa buku yang relevan dengan pelecehan seksual dan buku yang memperkuat teori dalam penelitian. Bahan referensi yang terdapat pada penelitian ini seperti buku, jurnal, artikel berita, dan skripsi yang

terlampir di daftar pustaka. Adanya bahan referensi juga menjadi pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Dalam wawancara yang dilakukan didukung dengan adanya rekaman suara wawancara dan dokumentasi berupa foto, sehingga hasil penelitian dapat lebih dipercaya.

H. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

Fase	Kegiatan	Tahun 2024				
		Bulan				
		3	4	5	6	7
1. Penyelesaian Usulan Penelitian	Seminar Proposal	■				
	Perbaikan Proposal					
	Pembuatan Pedoman Wawancara					
	Pembuatan Pedoman Observasi					
2. Pengumpulan Data Lapangan dari Pengolahan Data	Observasi		■			
	Wawancara		■			
	Dokumentasi		■			
	Reduksi Data		■			
	Data Display (Penyajian Data)		■			
3. Penulisan Laporan dan Bimbingan	Verification (Verifikasi)		■			
	Membuat Draf Laporan Penelitian		■			
	Diskusi Draf Laporan		■			
4. Ujian	Penyempurnaan Laporan		■			
	Ujian Skripsi					■
5. Penyerahan Skripsi	Perbaikan Skripsi					■
	Penggandaan Skripsi					■
5. Penyerahan Skripsi	Penyerahan Skripsi					■

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian yaitu berupa tempat tinggal korban, *coffee shop*, dan Festival Jepang Kota Banjarmasin. Selain itu, pada bab ini peneliti menjelaskan temuan penelitian dan hasil pembahasan penelitian.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Banjarmasin

Dilansir dari Kota Banjarmasin dalam Angka Tahun 2022 yang dikeluarkan BPS, letak Kota Banjarmasin secara astronomis berada di antara 3°16'46" sampai dengan 3°22'54" Lintang Selatan dan 114°31'40" sampai dengan 114°39'55" Bujur Timur. Terkait dengan lokasinya, Kota Banjarmasin masuk ke dalam zona Waktu Indonesia Tengah (WITA). Luas wilayah Kota Banjarmasin adalah 98,46 kilometer persegi yang terbagi menjadi lima kecamatan. Daftar kecamatan di Kota Banjarmasin yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, dan Banjarmasin Utara.

Adapun secara geografis, batas wilayah Kota Banjarmasin sebelah utara dengan berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar. Sebagai kota dengan julukan seribu sungai, Banjarmasin dilewati oleh beberapa aliran sungai seperti Sungai Barito dan Sungai Martapura. Sungai Martapura merupakan sungai

terpanjang yang melintasi Kota Banjarmasin dengan panjang 25.066 meter (Banjarmasin, 2024).

2. Letak Demografis Banjarmasin

Mengutip rilis BPS dalam publikasi Kota Banjarmasin dalam Angka Tahun 2022, jumlah penduduk di tahun 2020 mencapai 657.663 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk di Kota Banjarmasin antara tahun 2020 - 2021 adalah 0,95 persen sehingga diperkirakan jumlah penduduk pada tahun 2021 mencapai sekitar 662.230 jiwa. Sementara itu, kepadatan penduduk Kota Banjarmasin pada tahun 2020 adalah 6.727 jiwa per kilometer persegi. Indeks pembangunan manusia di Kota Banjarmasin di tahun 2021 mencapai angka 71,28 atau naik dari tahun 2020 yang berada di angka 70,91. Sementara angka harapan hidup di Kota Banjarmasin di tahun 2021 mencapai angka 71,29 tahun atau naik dari tahun 2020 yang berada di angka 71,13 tahun (Banjarmasin, 2024).

3. Festival Jepang

Festival Jepang diadakan setiap minggu bahkan bisa jadi dalam satu minggu terdapat 2-3 Festival Jepang di Kota Banjarmasin. Panitia penyelenggara Festival Jepang merupakan gabungan dari beberapa komunitas dan *event organizer*. Beberapa komunitas tersebut adalah Komikal, Japan East, Hanabi Grup, dan Dotama yang sering aktif mengadakan Festival Jepang khususnya di Kota Banjarmasin. Terdapat dua perbedaan antara perkumpulan pecinta *anime*, yaitu komunitas dan grup *idol*. Apabila dalam komunitas pecinta *anime* hanya berupa perkumpulan pecinta *anime* dengan mengadakan pertemuan antar anggota, sementara dalam grup *idol* terdapat kegiatan berupa latihan bersama baik untuk

penampilan *dance* maupun *cosplay team*. Festival Jepang ini diadakan di dua tempat atau lokasi, yaitu Hypermart dan Wetland Square.

a. Lokasi Hypermart

Hypermart adalah sebuah jaringan hipermarket di Indonesia yang dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk. Meliputi 100 gerai (2021), Hypermart menyatakan dirinya sebagai ritel modern yang menargetkan kelas menengah yang berkembang. Hypermart menyediakan berbagai macam produk, mulai dari groseri, produk segar, bazaar, softlines dan barang-barang elektronik. Terdapat 3 gerai yang terdata oleh *google maps* dan *website* resmi Hypermart di Kalimantan Selatan, yaitu:

- 1) Hypermart Banjar Baru Q Mall: Kota Banjar Baru, Kalimantan Selatan.
Buka setiap hari dari jam 10.00 - 22.00 WITA. Memiliki rating Google 4.5 dengan 2.264 ulasan.
- 2) Hypermart Loktabat Banjar Baru: Kota Banjar Baru, Kalimantan Selatan.
Buka setiap hari dari jam 07.00 - 22.00 WITA. Memiliki rating Google 4.4 dengan 270 ulasan.
- 3) Hypermart Pal 7 Banjarmasin Kalsel: Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Buka setiap hari dari jam 07.00 - 22.00 WITA. Memiliki rating Google 4.6 dengan 37 ulasan (Hypermart, 2024).

Dari ketiga gerai yang disebut di atas, Hypermart yang biasanya dijadikan tempat untuk mengadakan Festival Jepang adalah Hypermart Pal 7 Banjarmasin. Pemilihan Hypermart Pal 7 Banjarmasin ini menurut panitia penyelenggara karena memiliki tempat yang luas untuk membangun banyak *stand* bazaar dan

memiliki akses yang mudah dijangkau oleh pengunjung Festival Jepang. Selain itu, Hypermart Pal 7 Banjarmasin memberikan kemudahan perizinan kepada panitia untuk melaksanakan Festival Jepang.

Gambar 4 1. Lokasi Penelitian Hypermart KM. 7 Banjarmasin



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

b. Lokasi Wetland Square

Wetland Square Banjarmasin merupakan pusat ruang kreatif yang memiliki pondasi semangat berkontribusi para insan kreatif Banua untuk saling berkolaborasi dengan memadukan tiga pilar utama yaitu kolaborasi, kewirausahaan dan pendidikan. Wetland Square terletak di Jl. Jend. A Yani Km. 3,5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70237, tepat di sebelah Polresta Banjarmasin. Wetland Square didirikan oleh Yayasan Hasnur Center dengan tujuan untuk menjadi wadah (*platform*) kolaborasi dan pengembangan potensi Banua, khususnya yang berfokus pada generasi muda dan Usaha Kecil Menengah (UKM) (Square, 2023).

Pemilihan Wetland Square sebagai tempat berlangsungnya Festival Jepang karena tempat ini memiliki banyak gerai makanan dan minuman yang sangat memanjakan lidah pengunjung, gedung serba guna dengan fasilitas (*soundsystem*, lampu panggung, dan panggung) yang bagus, dan merupakan tempat yang nyaman untuk melaksanakan acara seperti Festival Jepang atau hanya untuk berkumpul saja.

4. Profil Informan

Informan pada penelitian ini adalah para *cosplayer* Kota Banjarmasin yang pernah mengalami dan mendapati pelecehan seksual selama menjadi *cosplayer*. Secara umum kriteria penelitian ini adalah:

- a. *Cosplayer* aktif dalam melakukan kegiatan *cosplay* di Kota Banjarmasin

Kriteria *cosplayer* yang peneliti maksud adalah seorang *cosplayer* yang pernah mengalami dan mendapati pelecehan seksual baik secara fisik maupun non-fisik selama aktif *cosplay* di Festival Jepang Kota Banjarmasin maupun melalui media sosial yang mereka gunakan.

- b. Korban pelecehan seksual di Festival Jepang dan Media Sosial
- c. Bersedia menjadi informan

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di atas, informan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, *cosplayer* aktif yang pernah mengalami dan mendapati pelecehan seksual di Festival Jepang dan media sosial yang digunakan secara verbal maupun fisik, *cosplayer* yang berdomisili di Banjarmasin. Informan berjumlah 6 orang dengan berbagai karakteristik dan mampu menjawab pertanyaan dari peneliti. Informan tersebut antara lain:

- 1) Tiga orang informan berasal dari komunitas yang sama pernah mengalami dan melihat pelecehan seksual selama menjadi *cosplayer*, yaitu IM (24 tahun), ZP (21 tahun), dan NP (20 tahun).
- 2) Dua orang informan berasal dari grup idol yang sama pernah mengalami dan mendapati pelecehan seksual selama menjadi *cosplayer*, yaitu SAR (23 tahun) dan RA (22 tahun).
- 3) Satu orang informan merupakan *cosplayer* yang tidak bergabung komunitas atau grup sejenis, yaitu AM (22 tahun).

Tabel 4.1.

Daftar Data Informan

No	Nama (Inisial)	Usia	Status (Komunitas)	Pelecehan yang Didapat
1	IM	24 Tahun	Anteiku dan Castalica	Fisik: dipeluk tiba-tiba Non-Fisik: penyalahgunaan foto
2	ZP	21 Tahun	Anteiku	Non-Fisik: <i>catcalling</i>
3	NP	20 Tahun	Anteiku, Cosplay Kalimantan, dan Gembel CostTeam,	Non-Fisik: <i>catcalling</i>
4	SAR	23 Tahun	Castalica	Fisik: diuntit dan diraba daerah sensitifnya Non-Fisik: spam telpon
5	RA	22 Tahun	Castalica	Fisik: diraba daerah sensitifnya Non-Fisik: kiriman foto tidak senonoh di Instagram
6	AM	22 Tahun	-	Non-Fisik: <i>catcalling</i>

Sumber: Data Primer (wawancara tahun 2024)

B. Temuan Penelitian

Terdapat berbagai macam bentuk tanggapan informan ketika melihat suatu perilaku dan fenomena sosial. Fenomena sosial berupa pelecehan ini dianggap tabu untuk dibahas apabila belum menimbulkan efek atau dampak yang terlihat

secara langsung melalui fisik, terutama pada pelecehan seksual non-fisik atau verbal. Fenomena ini mendapatkan sudut pandang yang berbeda-beda dari berbagai pihak, dalam penelitian ini adalah *cosplayer*. Para *cosplayer* perempuan yang pernah menjadi korban pelecehan seksual ini memiliki pandangan yang beragam dengan dilatar belakangi oleh kronologi yang pernah dialami sebelumnya, tingkat pengetahuan, dan faktor lingkungan yang memengaruhinya. Pada temuan penelitian ini diuraikan hasil temuan-temuan lapangan yang peneliti dapatkan melalui wawancara terhadap informan. Adapun uraian tersebut dari masing-masing rumusan masalah adalah bentuk-bentuk pelecehan seksual yang diterima *cosplayer* di Festival Jepang maupun media sosial yang mereka gunakan dan upaya pertahanan diri yang mereka lakukan ketika mendapati tindak pelecehan seksual. Hasil temuan-temuan lapangan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual yang Diterima Oleh *Cosplayer* Kota Banjarmasin

Panca indra merekam objek atas peristiwa yang pernah dialami seseorang. Termasuk yang terjadi kepada para informan selaku korban pelecehan seksual pada penelitian ini. Sebelumnya para informan dalam penelitian ini melihat dan mengalami pengalaman pelecehan seksual di Festival Jepang kemudian bersedia untuk bercerita mengenai kronologi yang mereka alami.

Pada penelitian ini, terdapat dua kategori temuan terkait adanya bentuk-bentuk pelecehan seksual kepada *cosplayer* yang terjadi di Festival Jepang dan media sosial. Bentuk pelecehan seksual ini kemudia dibagi menjadi dua, yaitu

pelecehan seksual secara fisik dan non-fisik. Bentuk-bentuk pelecehan seksual tersebut didapatkan berdasarkan hasil atas pengetahuan dan pengalaman yang pernah dialami para informan ketika mereka sedang berada di Festival Jepang maupun melalui media sosial yang mereka gunakan.

a. Pelecehan Seksual Secara Fisik

Berdasarkan hasil dan pengalaman dari informan, mereka memiliki sisi ketidaksetujuan terhadap adanya pandangan masyarakat yang menyebutkan bahwa tindak pelecehan seksual yang didapat oleh seseorang terjadi karena adanya perilaku yang ditunjukkan berdasarkan gaya berpakaian di lingkungan masyarakat dan publik. Mereka beranggapan bahwa perempuan akan selalu menjadi objek pelecehan seksual ketika berada di ruang publik meskipun mereka menggunakan baju yang longgar dan hijab. Perempuan seolah tidak memiliki ruang yang aman dalam mengekspresikan diri di ruang publik, karena pelecehan seksual tidak memandang pakaian apa yang digunakan korban. Berbeda dengan laki-laki yang tetap melakukan tindakan pelecehan seksual dengan ucapan dan perbuatan menandakan bahwa ruang publik adalah milik laki-laki. Namun di sisi lain mereka juga membenarkan bahwa adanya fakta perempuan yang menggunakan pakaian terbuka memberikan tanggapan dan pandangan yang kurang baik dari masyarakat.

Tiga informan dari enam informan pernah mengalami pelecehan seksual secara fisik. Berikut ini merupakan tabel pelecehan seksual fisik yang dialami oleh informan:

Tabel 4.2**Pelecehan Seksual Fisik yang Dialami Informan**

No	Inisial	Pelecehan yang Didapat
1	SAR	-Diikuti/diuntit hingga di depan pintu toilet -Didekap dan diraba pinggul secara tiba-tiba ketika foto bersama
2	RA	Meraba pinggang ketika foto bersama
3	IM	Didekap secara kencang hingga IM susah bernafas

Sumber: Data Primer (wawancara tahun 2024)

Berdasarkan tabel di atas, SAR (23 Tahun) bersedia menceritakan dirinya pernah mengalami pelecehan seksual di Festival Jepang, dimana area sensitifnya disentuh oleh pengunjung. Pada saat itu SAR menjadi bintang tamu dan menggunakan *cosplay* salah satu karakter dari *anime* Love Live di sebuah Festival Jepang yang dilaksanakan di Hypermart KM. 7 Banjarmasin. SAR sedang menunggu rekan grup idol datang, berjalan sendirian menuju toilet untuk berganti baju. SAR yang sudah memakai kostum kemudian bersiap ke ruang bintang tamu untuk menemui rekannya terkejut mendapati seorang pengunjung berdiri di depan pintu toilet tempat dirinya berganti baju. Suasana saat itu sangat sepi karena acara akan dimulai jam 14.00 WITA, sementara posisi SAR berganti kostum saat itu baru jam 11.00 WITA. SAR kemudian menelpon salah satu rekannya yang baru saja tiba di Hypermart. Dia meminta tolong untuk menjemputnya di toilet karena SAR ketakutan jika harus bertatap muka dengan pengunjung tersebut ditambah kondisi toilet pada saat itu sangat sepi. Setelah rekannya tiba dan menegur pria itu, SAR berusaha tampil profesional mengisi acara tersebut meskipun dirinya masih merasa syok. Setelah tampil, SAR dan salah satu rekannya berkeliling mencari jajanan. Pria yang mengikuti SAR tadi kemudian mendekati SAR lagi

dan berkata ingin foto bersama karena dia adalah penggemar SAR. Mereka berdua foto bersama, kemudian pria tersebut menanyakan apakah boleh foto satu kali lagi. Meskipun dengan berat hati, SAR tetap mengiyakan. Kejadian pelecehan seksual kembali didapat SAR ketika pria itu tanpa izin mulai memeluk SAR dengan cukup kencang dan meraba pinggul SAR. Seperti yang disampaikan SAR:

Waktu itu aku lagi mehadangi buhannya gasan perform di event Hypermart bulan Januari. Nah sambil mehadang buhannya datang, aku prepare ganti baju dan make up ke toilet. Event waktu itu kadada ada ruang ganti khusus guest star jadi harus ke toilet. Karena eventnya masih lawas mulainya, jadi Hypermart lumayan kosong waktu itu. Cuma pengunjung Hypermartnya aja. Aku jalan ke toilet sendirian, kada sadar inya ini ngikutin aku ke toilet. Waktu mau keluar biliknya, ada dia persis di depan pintu toilet bukan di depan toiletnya. Kan ini toilet cewek ya kok dia bisa masuk? Akhirnya aku nelpon kawan aku buat jemput di toilet, dan teman aku ngusir dia. Terus aku perform seolah kadeda apa-apa. Aku kira sudah selesai nih. Ternyata waktu mau beli jajan, masih diikutin, terus inya nih bilang mau foto bareng, aku iyain. Tiba-tiba waktu foto yang kedua dia meluk aku kencang banget sambil meraba pinggul aku gitu. (Waktu itu saya lagi nungguin teman-teman buat tampil di Festival Jepang Hypermart bulan Januari. Nah sambil menunggu teman-teman datang, saya siap-siap ganti baju dan make up ke toilet. Event waktu itu enggak ada ruang ganti khusus guest star jadi harus ke toilet. Karena eventnya masih cukup lama mulainya, jadi Hypermart lumayan kosong waktu itu. Cuma pengunjung Hypermartnya aja. Saya jalan ke toilet sendirian, tidak sadar dia ini ngikutin aku ke toilet. Waktu mau keluar biliknya, ada dia persis di depan pintu toilet bukan di depan toiletnya. Kan ini toilet perempuan ya kok dia bisa masuk? Akhirnya saya menelpon saya untuk menjemput di toilet, dan teman saya ngusir dia. Terus saya tampil seolah tidak terjadi apa-apa. Saya kira sudah selesai nih. Ternyata ketika ingin membeli jajan, masih diikutin, terus dia bilang mau foto bareng saya iyain. Tiba-tiba waktu foto yang kedua dia meluk aku kencang banget sambil meraba pinggul saya gitu).

Berdasarkan cerita kronologis yang disampaikan oleh SAR, dirinya mendapatkan pelecehan seksual ketika sedang bersiap-siap untuk tampil mengisi acara salah satu Festival Jepang yang dilaksanakan di Hypermart KM. 7

Banjarmasin. Kejadian itu bermula dari SAR diikuti seorang pria tidak dikenal kisaran umur 26-28 tahun di depan pintu toilet tempat dirinya bergani baju. Kejadian ini membuat SAR merasa syok tetapi dirinya harus tetap tampil dengan professional. Dengan pelaku yang sama, SAR mendapatkan tindak pelecehan seksual yang lebih parah berupa dipeluk tanpa izin dan pinggulnya diraba-raba pelaku. Kejadian kedua ini membuat SAR membuktikan bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi dalam lingkungan sepi saja. Tetapi juga dapat terjadi di lingkungan yang dipenuhi pengunjung seperti Festival Jepang di Hypermart.

Lokasi Festival Jepang di Hypermart KM. 7 dekat parkir yang merupakan tempat informan SAR (23 Tahun) mendapatkan pelecehan seksual secara fisik yang saat itu dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Tempat ini menjadi pengaruh dalam membentuk tingkah laku seseorang melakukan pelecehan seksual karena kondisi yang dipadati pengunjung yang sedang fokus menikmati penampilan bintang tamu dan lomba serta jajanan yang terdapat disana. Selain itu, area ini tidak memiliki CCTV yang kemudian menjadi rendahnya faktor keamanan dan tidak bisa membuktikan apabila seseorang telah mengalami pelecehan seksual. Dari faktor-faktor yang disebutkan di atas menyebabkan pelaku pelecehan seksual memiliki kesempatan untuk melakukan pelecehan seksual di Festival Jepang.

Gambar 4.2.**Baju yang Digunakan SAR saat Mendapat Pelecehan Seksual**

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

RA merupakan salah satu rekan grup idol SAR. Saat ini RA berusia 22 Tahun. RA mengaku pernah mendapat pengalaman pelecehan seksual oleh pelaku yang sama dengan pelaku yang telah melecehkan SAR. RA menceritakan:

Aku tuh ngisi sebagai performer di event yang sama kayak SAR, karena kami satu grup dance. Nah si dia tuh yang cowok gede pakai kacamata, pakai baju gambar anime gede, dia juga yang kurang ajar sama aku. Untungnya aku sama pacarku waktu itu. Si cowok itu pegang-pegang gitu, sampai mau ditonjok pacar aku. (Saya tampil di Festival Jepang yang sama seperti SAR, karena kami satu grup dance. Nah si dia itu yang laki-laki badan besar memakai kacamata, baju bergambar anime dengan ukuran besar, dia juga yang kurang ajar sama saya. Untunglah waktu itu saya bersama pacar saya. Si laki-laki itu pegang-pegang gitu, sampai hampir ditampar pacar saya).

Gambar 4.3.
Baju yang Digunakan RA saat Mendapat Pelecehan Seksual



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2024

Dari kronologi yang disampaikan RA, dirinya mengaku bahwa dalam Festival Jepang yang sama, dia juga mendapatkan pelecehan seksual oleh orang yang sama dengan SAR. Saat itu RA menggunakan *cosplay* dari karakter Love Live. Pelaku mendekati RA yang awalnya hanya dikira untuk foto bersama saja. Ternyata pelaku tiba-tiba mengusap-usap pinggang RA dan membuat RA berteriak. Kemudian pacar RA memarahi pelaku dan mengajak RA pergi.

Berdasarkan pengalaman dari IM, seorang *cosplayer* yang saat ini berumur 24 tahun, sebagai seorang korban pelecehan seksual di Festival Jepang bersedia menceritakan bahwa dirinya pernah mengalami pelecehan seksual. IM menyebutkan pada saat itu dirinya sedang menghadiri salah satu Festival Jepang yang dilaksanakan di parkiran Hypermart KM. 7 Banjarmasin sedang *cosplay* menggunakan kostum dari *anime Chainsaw-Man* karakter Reze. Karakter ini

memakai pakaian berupa celana hitam pendek 5 CM di atas lutut, kemeja tanpa lengan berwarna putih, rambut ungu, dan menggunakan kalung hitam sebagai ciri khasnya. IM berjalan-jalan untuk membeli makanan di *stand* makanan yang tersedia. IM kemudian didekati oleh dua orang laki-laki seusianya untuk kemudian diajak foto bersama secara bergiliran karena pada saat itu IM sedang *cosplay*. Salah satu dari laki-laki itu yang kemudian mendapatkan giliran untuk foto bersama tiba-tiba memeluk IM dan langsung mendekapnya. IM terdiam dan terkejut terhadap kejadian yang baru menimpanya. IM bercerita:

Jadi aku tuh awalnya ketemu sama dia di event Hypermart sekitar pertengahan tahun lalu. Dia ini awalnya ngajak foto bareng sama temannya laki-laki juga. Dia sama temannya gantian foto bareng aku. Waktu giliran dia, dia tiba-tiba meluk aku dan benar-benar didekap sampai aku susah bernafas. Aku syok ay, tediam setumat. Habis tuh foto bareng kami seperti orang biasa di event jejepangan. Hanyar aku bejauh. (Jadi pada awalnya saya bertemu dia di Festival Jepang Hypermart sekitar pertengahan tahun lalu. Dia ini awalnya mengajak foto bersama, dengan teman laki-lakinya juga. Dia dan temannya bergantian untuk foto Bersama saya. Ketika giliran dia, dia tiba-tiba memeluk saya dan benar-benar didekap hingga saya susah bernafas. Saya syok, terdiam sejenak. Setelah itu kami foto bersama seperti orang biasanya di Festival Jepang. Baru saya menjauh).

Berdasarkan cerita dari kronologi pelecehan seksual yang disampaikan oleh IM 24 Tahun menyebutkan dirinya tidak mampu bercerita kepada orang lain termasuk ke *event organizer* Festival Jepang tersebut karena malu apabila mendapat pandangan bahwa dirinya bekas atau korban pelecehan. Selain itu, dia juga merasa tidak siap untuk dikucilkan oleh masyarakat. IM menambahkan:

Aku merasa kada nyaman lawan inya nih dah. Tapi sekalinya kami satu komunitas. Aku kada tau mun inya ikut Anteiku jua awalnya. Jadi agak susah sebenarnya mehindar. (Saya sudah merasa tidak nyaman dengan dia. Tapi ternyata kami satu komunitas. Saya tidak tahu jika dia ikut Anteiku (nama komunitas anime) juga pada awalnya. Jadi sebenarnya lumayan susah untuk menghindari dia).

Gambar 4.4.

Baju yang Digunakan IM saat Mendapat Pelecehan Seksual



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

b. Pelecehan Seksual Secara Non-Fisik

Setiap orang terutama perempuan yang berada di tempat umum seperti Festival Jepang masih rentan mendapat pelecehan seksual baik secara fisik maupun non-fisik meskipun kondisi Festival Jepang sedang ramai pengunjung. Pelecehan seksual secara non-fisik atau verbal dapat berupa ucapan, kalimat, dan komentar yang disampaikan oleh pelaku terhadap korban, diantaranya kata-kata dan nada-nada vulgar seperti, rayuan mengarah kepada hal-hal privasi seperti meminta nomor telepon, kalimat yang mengarah kepada unsur seksual seperti mengomentari bentuk tubuh dan ditambah kalimat tidak senonoh seperti kalimat “*gede banget sih, enak nih minum susu*”, pesan singkat berbau teks porno yang berisi foto dan video porno. Berikut ini merupakan contoh pelecehan secara non-fisik melalui komentar Instagram:

Gambar 4.5.

Contoh Pelecehan Seksual Melalui Komentar di Instagram



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

Selain itu melalui gestur tubuh seperti pandangan mata nakal dan berlebihan sehingga membuat orang yang dipandang merasa tidak nyaman dan risih. Pada penelitian ini terdapat lima orang informan yang mengalami pelecehan seksual non-fisik sebagai berikut:

Tabel 4.3

Pelecehan Seksual Non-Fisik yang Dialami Informan

No	Inisial	Pelecehan Seksual Yang Dialami
1	IM	Penyalahgunaan foto menggunakan AI
2	SAR	Spam telpon pelecehan seksual
3	ZP	<i>Catcalling</i> : bersiul dan berbisik "besar sekali dadamu, berapa satu jam?"
4	AM	<i>Catcalling</i> : bertanya "oh ternyata punya juga?" sambil menunjuk dada AM
5	NP	<i>Catcalling</i> dan permintaan pose aneh, contohnya: menungging

Sumber: Data Primer (wawancara tahun 2024)

Berdasarkan tabel di atas, lima dari enam informan mengalami pelecehan seksual secara Non-Fisik. Pada tiga dimensi pelecehan seksual menurut Gelfand, Fitzgerald, dan Frasnaw (1995:164), pelecehan yang terjadi pada AM merupakan pelecehan dengan jenis perhatian yang tidak diinginkan dari laki-laki,

Informan IM menceritakan dirinya juga mendapat pelecehan seksual melalui Whatsapp pribadinya. Ceritanya berawal dari IM mendapat informasi dari temannya bahwa ada seseorang yang menyalahgunakan foto IM yang IM unggah di laman Instagram miliknya. IM kemudian mencari nomor Whatsapp milik pelaku.

Baru-baru ini aku dipadahi kawanku, ada foto di IG yang disalahgunakan orang. Mantanku suah jua meedit-edit yang pakai Bot sekira telanjang tuh. Sudah kutegur, ampik pang inya dah. Sekalinya habis tuh malah habar aku diubah-ubah kaya itu pulang. (Baru-baru ini saya diberitahu teman saya, ada foto di Instagram yang disalahgunakan orang. Mantan saya pernah juga mengedit foto menggunakan Bot yang membuat foto menjadi telanjang. Sudah saya tegur, dan dia sudah berhenti. Ternyata setelah itu justru mendapat kabar foto saya diedit seperti itu lagi).

Berdasarkan kronologi yang diceritakan IM, dirinya mendapatkan informasi dari temannya bahwa beberapa foto dari laman Instagram IM disalahgunakan oleh orang lain. Swafoto miliknya yang semula berbusana diubah menjadi tidak berbusana dengan menggunakan bantuan kecerdasan buatan atau yang biasa disebut Artificial Intelligence (AI). IM juga bercerita bahwa kejadian ini bukan pertama kali didapatnya. Mantan IM sebelumnya melakukan hal yang serupa dengan mengubah swafoto IM menjadi tanpa busana. Sehingga IM

terkejut ketika menerima informasi bahwa foto dirinya disalahgunakan untuk kedua kalinya.

Gambar 4.6.
Whatsapp IM Dengan Pelaku Menggunakan AI Pengubah Foto

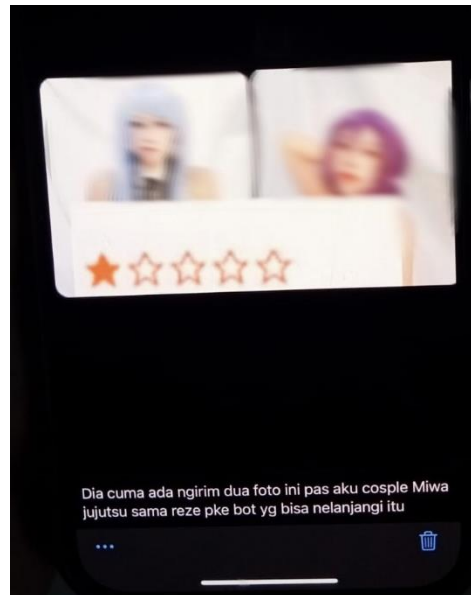


Sumber: Media Sosial Informan, 2024

Dari gambar tersebut setelah IM berani untuk menegur pelaku, pelaku justru mengelak dan mengatakan bahwa yang dia lakukan bukan hal yang merugikan karena badan yang terdapat di foto merupakan badan AI (*artificial intelligence*). IM mengaku sangat marah dan jengkel terhadap respon dari pelaku. Setelah IM memaksa pelaku mengirim hasil foto yang sudah diubah beberapa kali, pelaku akhirnya mengirim foto hasil sebagai berikut:

Gambar 4.7.

Foto Hasil AI Pengubah Foto



Sumber: Media Sosial Informan, 2024

Berdasarkan gambar IM juga mendapat pelecehan seksual melalui Whatsapp pribadinya yang dilakukan oleh orang asing. Pelaku menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) yang terdapat di Telegram untuk mengubah swafoto dari laman Instagram IM menjadi foto vulgar.

Selain pernah diikuti seseorang di Festival Jepang, SAR juga akhir-akhir ini mengaku sering mendapat spam telepon dari seseorang yang tidak dikenalnya. Berhubung SAR merupakan salah satu mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi, SAR sempat mengira telpon tersebut dari teman magangnya. SAR menceritakan:

Kukira inya nih kawanku koas di RSG soalnya inya menyepam kak ay. Kalau ay ada habar penting kaya itu nah, jadi ulun angkat. Sekalinya suara lakian mendesah agak berat gitu suaranya. Terus aku tanya siapa, kada dijawabnya. Ulun takutan kalau inya bujur kawan ulun dan perlu bantuan entah inya ni tabrakan atau kayapa jadi suaranya kaya itu. Habis itu ulun dengar samar-samar inya nyebut nama ulun, Ref..Ref.. jar. Pun, napa jar ulun. Jarnya inya sange kak. Ulun lagi sorangan tuh kadada siapa-siapa. Tedium ay lagi ulun bengong

bentar mencerna pandiran inya. Pas sadar hanyar ulun matii. Inya menelponi tarus kak ay. Ulun cek di getcontact, inya dinamai orang cabul kayaitu. Kena ulun kirim ss-an getcontactnya. (Saya mengira dia ini teman saya koas di RSG sebab dia meng-spam kak. Siapa tahu ada kabar penting gitu, jadi saya angkat. Ternyata suara laki-laki mendesah agak berat suaranya. Selanjutnya saya tanya dengan siapa saya bicara, tidak dijawab olehnya. Saya takut jika dia benar teman saya dan perlu bantuan entah dia tabrakan atau bagaimana keadaannya sehingga suara dia seperti itu. Setelah itu saya dengar samar-samar dia menyebut nama saya, Ref..Ref..katanya. Iya, apa kata saya. Kata dia, dia birahi kak. Saya sedang sendirian waktu itu tidak ada seorang pun. Saya terdiam termenung sebentar sambil mencerna omongan dia. Ketika saya sadar baru saya matikan teleponnya. Dia terus menelpon kak. Saya periksa di GetContact, dia dikasih oleh orang lain nama cabul seperti itu. Nanti saya kirimkan tangkapan layar GetContactnya).

Gambar 4.8
Tangkapan Layar GetContact Akun Pelaku



Sumber: Aplikasi GetContact Informan, 2024

ZP merupakan salah satu mahasiswi Universitas Lambung Mangkurat berusia 21 Tahun mengaku pernah mengalami pelecehan seksual saat dirinya sedang *cosplay* di salah satu Festival Jepang yang diselenggarakan Wetland Square Banjarmasin. ZP saat itu sedang memakai kostum karakter Vladilena

Milize dari *Anime Eighty Six*. ZP mengakui dan bersedia menceritakan bahwa dirinya pernah mendapati pelecehan seksual secara verbal berupa *catcalling* atau yang biasa disebut dengan *sexual harassment*. ZP mengatakan:

*Aku pernah waktu ke event Wetland pakai Vladilena Milize dari Anime Eighty Six padahal enggak terlalu terbuka bajunya. Tapi waktu itu aku discanning, diliatin dari ujung kepala sampai ujung kaki. Aku merasa risih dah. Terus aku bejauh, sekalinnya inya meumpati sampai masuk venue. Aku awalnya kada sadar inya di sebelahku, sampai inya bersiul. Padahal waktu itu musik di venue lagi nyaring banar, tapi aku masih bisa mendengar inya bersiul. Berarti muntungnya parak lawan telingaku. Selain bersiul, inya bepadah jua ganalnya oppai (payudara dalam Bahasa Jepang), berapa sejam jar. Aku jawab ay 60 menit terus aku bejauh. Bebungulan banar. Makanya aku sempat stop cosplay beberapa minggu, takutan tetamu inya pulang di event. (Saya pernah pergi ke Festival Jepang di Wetland menggunakan karakter Vladilena Milize dari *Eighty Six* padahal bajunya tidak terlalu terbuka. Tapi waktu itu saya di-scanning, ditatap dari ujung kepala sampai ujung kaki. Saya merasa risih. Terus saya pergi menjauh, ternyata dia masih mengikuti saya sampai masuk venue. Awalnya saya tidak sadar dia berada di sebelah saya, sampai dia bersiul. Padahal waktu itu musik di venue sangat nyaring, tapi saya masih bisa mendengar dia bersiul. Itu artinya posisi mulut dia dengan telinga saya dekat. Selain bersiul, dia juga berkata dada kamu besar sekali, berapa 1 jam katanya. Saya jawab saja 60 menit terus saya pergi menjauh. Sangat bodoh. Itu alasannya saya sempat berhenti cosplay beberapa minggu, takut bertemu dia lagi di Festival Jepang).*

Berdasarkan cerita yang disampaikan ZP, pada saat itu dirinya sedang *cosplay* di salah satu Festival Jepang di Wetland Square. Kemudian seorang laki-laki seusianya mendekati dan memandangi dirinya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Setelah sempat menjauh, ZP kembali diikuti hingga ke dalam gedung acara dan laki-laki tersebut bersiul kemudian berbisik mengeluarkan kalimat berbau ajakan seksual.

Gambar 4.9
Baju yang Digunakan ZP saat Mendapatkan Pelecehan Seksual



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

Berdasarkan gambar kostum yang digunakan ZP tertutup di bagian dada. Akan tetapi dirinya masih mendapat pelecehan seksual hingga ajakan untuk hubungan badan yang merendahkan diri ZP. ZP juga menjaga perilakunya selama di Festival Jepang dengan tetap sopan dan tidak menunjukkan perilaku menggoda. ZP menambahkan jika dirinya mengalami pelecehan tersebut karena dorongan murni dari diri pelaku.

Seorang *cosplayer* hijab, AM (22 Tahun), juga tidak luput dari pelecehan seksual. AM sedang berada di sebuah Festival Jepang Wetland Square menggunakan kostum karakter Kamisato Ayaka dari *game* Genshin Impact dengan gaun selutut, memakai celana tambahan berwarna putih, dan menggunakan hijab. AM mengakui dan bersedia untuk menceritakan kronologinya. Berikut ini adalah kronologi dari AM:

Jadi kan aku tuh sudah lumayan lama jadi cosplayer hijab, salah satu alasannya karena mau menghindari pelecehan seksual yang sering

ada di event. Sewaktu aku jadi Ayaka, seperti yang kamu tahu, kostumnya panjang nutupin badan dan itu pun masih aku lapisin pakai daleman baju kaos sama celana. Tiba-tiba ada yang deketin aku, bilang “oh punya juakah?” sambil nunjuk dan liatin ke arah dada aku. (Jadi saya sudah lumayan lama menjadi cosplayer hijab, salah satu alasannya karena saya mau menghindari pelecehan seksual yang sering da di Festival Jepang. Waktu itu saya menjadi Ayaka, seperti yang anda ketahui, kostumnya panjang menutupi badan dan itu juga masih saya lapis dengan baju kaos dan celana. Tiba-tiba ada yang mendekat ke arah saya, dia bilang “oh ternyata kamu juga punya?” sambil menunjuk dan melihat ke arah dada saya).

Gambar 4.10

Baju yang Digunakan AM saat Mendapatkan Pelecehan Seksual



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

Dari gambar terlihat bahwa kostum yang digunakan AM sangat tertutup dan AM menggunakan hijab ketika *cosplay*. AM mengatakan dirinya syok mendapat fakta bahwa *cosplayer* hijab juga mendapatkan pelecehan seksual. Menurutnya *cosplay* dan Festival Jepang merupakan salah satu hobi yang membuatnya merasa senang dan harusnya menjadi tempat yang nyaman untuk semua orang yang memiliki hobi sama.

AM bukan satu-satu *cosplayer* hijab yang pernah mengalami tindak pelecehan seksual di Festival Jepang. NP berusia 20 Tahun adalah *cosplayer* hijab yang cukup aktif dan tergabung dalam tiga komunitas sekaligus. NP juga merupakan seorang Mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Memiliki motivasi yang sama dengan AM sebagai *cosplayer* hijab, NP berharap tindak pelecehan seksual tidak terjadi kepada dirinya. Namun dalam satu Festival Jepang di Hypermart KM.7 Banjarmasin dirinya mendapatkan pelecehan seksual secara verbal oleh seorang pengunjung tidak dikenal. NP saat itu menggunakan kostum dari karakter Hiramoni Amu versi hijab yang sangat tertutup. NP mengakui dan bersedia untuk menceritakan kronologi kejadian yang menyimpannya. NP menyampaikan:

Event pertamaku kacau banget. Baru-baru jadi maba terus nyobain ke event jepangan malah di-catcalling terus ada yang sampai minta foto pose aneh-aneh. Padahal aku waktu itu pakai Amu pakai jaket, pakai hijab, bajunya full longgar. Katanya sih Amu tuh waifu dia. Aku disuruh pose nungging-nungging gitu terus lebih anehnya lagi dia minta injek, kayaknya fetish deh. (Festival Jepang pertama saya sangat kacau. Baru saja menjadi mahasiswa baru terus mencoba pergi ke Festival Jepang malah di-catcalling terus ada yang sampai meminta foto menggunakan pose yang aneh. Padahal waktu itu saya menggunakan karakter Amu memakai jaket, hijab, dan bajunya sangat longgar. Kata dia Amu itu waifu (wife, istilah untuk menyebut istri virtual) dia. Saya disuruh untuk pose nungging terus yang lebih aneh dia meminta untuk saya injak, sepertinya itu fetish dia).

Gambar 4.11
Baju yang Digunakan NP saat Mendapat Pelecehan Seksual



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

Gambar 4.12
Foto Rental Kostum yang Digunakan NP



Sumber: akun Instagram @fatya.rent

AM dan NP menambahkan bahwa menggunakan hijab dan pakaian longgar tidak menjadi jaminan seseorang tidak akan mendapat perilaku pelecehan

seksual. Menurut NP, seseorang termotivasi melakukan tindak pelecehan seksual karena adanya nafsu birahi yang tidak terkontrol. Karena menurutnya manusia merupakan sebaik-baiknya makhluk yang memiliki akal, Nurani, dan pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Namun beberapa oknum memanfaatkan kesempatan untuk melakukan tindakan meresahkan tersebut. AM juga menambahkan bahwa tindakan pelecehan seksual bukanlah suatu hal yang membanggakan, karena bagi korban tindakan tersebut sangat merugikan, membuat tidak nyaman, bahkan trauma. Namun AM kembali berpendapat bahwa ada oknum-oknum *cosplayer* yang memancing sehingga perilaku pelecehan seksual dapat terjadi. Misalnya karakter yang kostum aslinya tertutup rapi justru dibuat kurang bahan dan terbuka.

Berdasarkan penuturan dari RA (22 Tahun) selain dirinya mendapatkan pelecehan seksual secara fisik, RA juga mengaku pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal oleh seorang laki-laki asing. Pelecehan itu dilakukan pelaku melalui pesan di Instagram. RA mengakui dan bersedia menceritakan bahwa dirinya pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal melalui pesan singkat di Instagram. Sambil memegang tangan peneliti, RA mengatakan:

Aku biasanya membuka Instagram tuh setelah pulang dari event buat ngerepost snapgram yang nge-tag aku. Nah malam tuh ada satu permintaan pesan, kan kalau kada saling follow pesannya kada bisa langsung masuk lo. Aku buka ay, kaget aku pas melihat foto “anu” terus langsung aku hapus aja sih minta tolong sama pacarku karena jijik banar melihatnya sekalian diblok. Tapi pinanya lain orang Banjarmasin pelakunya soalnya aku jarang melihat inya di event. (Saya biasanya membuka Instagram setelah pulang dari Festival Jepang untuk mengunggah ulang snapgram yang menandai saya. Malam itu ada permintaan pesan, biasanya jika tidak saling mengikuti pesannya tidak bisa masuk. Saya buka, saya kager ketika melihat foto “anu”(maksudnya alat kelamin laki-laki) terus langsung saya minta tolong pacar saya untuk menghapus karena jijik sekali melihatnya sekalian diblokir akunya. Tapi sepertiya bukan orang Banjarmasin pelakunya karena saya jarang melihat dia berada di Festival Jepang).

Pada awalnya RA mengaku setelah mendapat pesan tersebut dirinya menjadi tidak nafsu makan dan sempat berniat untuk berhenti *cosplay*. RA beberapa kali tetap datang ke Festival Jepang hanya menggunakan baju sehari-

hari yang biasa dirinya gunakan. RA merasa takut dan jijik ketika mengingat kejadian tersebut.

2. Upaya Pertahanan yang Dilakukan Oleh *Cosplayer* Kota Banjarmasin Ketika Mengalami Pelecehan Seksual

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal sehingga dapat berpikir dalam mengambil keputusan ketika dihadapkan pada suatu keadaan. Setelah memahami atas apa yang terjadi, manusia mampu menilai dan memilih Tindakan apa selanjutnya yang harus dilakukan. Penilaian ini yang akhirnya membuat seseorang mampu untuk bertindak dan memberikan respon sesuai dengan yang telah mereka alami dalam berinteraksi di ruang publik seperti lingkungan masyarakat, Festival Jepang, dan media sosial.

Pada penelitian ini terdapat upaya pertahanan diri yang dilakukan oleh *cosplayer* Kota Banjarmasin ketika mengalami pelecehan seksual agar kejadian serupa tidak menimpa dirinya lagi. Dalam hal ini terdapat dua jenis upaya pertahanan diri.

a. Upaya Preventif

Salah satu upaya yang dilakukan oleh informan untuk mengendalikan tindakan pelecehan seksual yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan kembali dating di masa depan adalah dengan melakukan upaya preventif. Tindak preventif juga dapat dipahami sebagai pencegahan yang dapat dilakukan individu maupun komunitas. Manusia dalam mengambil tindakan mempunyai beragam cara dan alasan masing-masing tergantung dari cara mereka menyaring dan

menyimpulkan berbagai simbol yang ditangkap. Sama halnya dengan yang diceritakan SAR:

Aku syok, ngefreeze aja gitu enggak bisa ngapa-ngapain. Untung teman aku narik tangan aku terus masuk ke stand photographer yang isinya om-om sangar, jadi dia enggak berani dekatan aku. Aku sama teman aku ngasih tahu mereka kalau kami diikuti orang. Terus kami pura-pura photoshoot di stand mereka. Pertahanan diriku pas dapat pelecehan seksual kalau lewat media sosial sih biasanya aku abaikan ja kalau sudah ada indikasi inya handak melakukan pelecehan seksual lawanku. Dan gasan yang secara fisik tuh aku beusaha nagur inya dulu baik-baik, mun inya kada ampih hanyarku kasari misalnya menapak tangannya. Dari kasusku tadi lo aku tuh handak sarik lawan inya, tapi pas aku liati muhanya sekalinya inya mohon maaf, anak berkebutuhan khusus. (Saya syok, terdiam aja gitu tidak bisa berbuat apa-apa. Untung teman saya menarik tangan saya terus masuk ke stand photographer yang isinya om-om sangar, jadi dia tidak berani mendekati saya. Saya dan teman saya memberi tahu bahwa kami diikuti orang. Terus kami pura-pura photoshoot di stand mereka. Upaya pertahanan diri saya ketika menghadapi pelecehan seksual jika lewat sosial media sih biasanya saya abaikan saja kalau sudah ada indikasi dia mau melakukan pelecehan seksual kepada saya. Dan untuk secara fisik itu saya akan berusaha menegur dulu secara baik-baik, apabila dia masih tidak berhenti baru saya akan melakukan cara yang sedikit kasar misalnya membentak atau memukul tangannya. Dari kasus yang pernah saya alami, waktu itu saya ingin marah, tetapi setelah melihat wajahnya ternyata dia mohon maaf, anak berkebutuhan khusus).

Berdasarkan kronologi tersebut, SAR selaku informan yang pernah mengalami pelecehan seksual mengaku sempat syok ketika mendapati pelecehan seksual. Meskipun demikian, dirinya tetap berusaha mempertahankan harga dirinya dengan meminta tolong kepada orang sekitar dan teman serta pergi ke tempat yang lebih aman.

Berbeda dengan SAR, RA sebagai korban pelecehan seksual berupa kiriman foto porno dan dipegang area sensitif memberikan tindakan berupa meminta bantuan kepada pasangannya.

Waktu dapat foto begituan langsung aku kasih tahu pacarku minta dia buat ngapusin fotonya sekalian blokir soalnya jijik banget. Terus misalkan aku kena pelecehan lagi nih di Festival Jepang, aku bakalan beraniin diri buat nepis tangan dia atau sekalian aja aku teriakin cabul. (Ketika mendapatkan foto begituan (foto alat kelamin laki-laki) langsung saya memberitahu pacar saya minta untuk menghapus fotonya sekaligus diblokir karena sangat menjijikan. Selanjutnya apabila saya terkena pelecehan lagi di Festival Jepang, saya akan memberanikan diri untuk melawan dengan menepis tangan dia atau sekalian saja saya teriakin cabul).

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh ZP selaku salah satu korban pelecehan seksual secara verbal, yaitu *catcalling* di Festival Jepang.

Kalau aku sih biasanya tuh paling pertahanannya berupa bacotan aja. Mun inya bemamai atau nyambati aku sok cantik atau sok jual mahal, aku jawab dasar bungas dasar aku mahal. Karena cewek tuh kan makhluk yang berharga dan harus dijaga bukan dirusak. (Kalau saya biasanya pertahanannya berupa omongan saja. Apabila dia marah atau mengatai saya sok cantik atau sok jual mahal, saya akan menjawab memang saya cantik dan mahal. Karena perempuan adalah makhluk yang berharga dan harus dijaga bukan dirusak).

Berdasarkan penuturan informan ZP, setelah pernah mendapati pelecehan seksual tersebut ZP dengan tegas menjawab perkataan tidak senonoh dari pelaku. Walau dalam pikirannya, ZP merasa sedikit takut, ZP bercerita kepada teman-temannya sehingga membuatnya merasa tenang.

IM membagikan pendapatnya dalam upaya pertahanan diri melawan pelaku pelecehan seksual di Festival Jepang. IM berkata:

*Kalau yang mendepak tadi kan kami sekomunitas lo, jadi sekarang aku lebih ke mengabaikan pesan dia aja sih untuk melindungi diri sendiri. Kalau meet and greet komunitas, misal tahu nih bakal ada dia, aku enggak bakal pergi. Dan sekarang aku pakai cosplay cowok buat mengindarin yang begituan. (Karena yang mendepak tadi satu komunitas, jadi sekarang saya lebih ke mengabaikan pesan dia saja untuk melindungi diri sendiri. Ketika *meet and greet* komunitas, apabila saya tahu dia akan berhadir, saya tidak akan pergi ke acara tersebut. Dan sekarang saya memakai *cosplay* karakter laki-laki untuk menghindari kejadian pelecehan terulang kembali).*

IM menyatakan perlakuan pelaku dapat dirinya cegah dengan cara mengabaikan pesan pelaku terhadap IM. Selain itu, IM juga menjauhkan diri dari kegiatan dan komunitas yang terlibat dengan pelaku.

Upaya pertahanan diri yang disampaikan oleh NP terbilang cukup sederhana, yaitu dengan cara menjauhi pelaku tindak pelecehan seksual. Dalam hal ini NP mengatakan:

Simpelnya, kita cukup menjauhi aja pelaku pelecehan. Dan jangan ditanggapi. (Sederhananya, kita cukup dengan menjauhi pelaku pelecehan seksual. Dan jangan ditanggapi).

Menurut NP, dengan tidak memberikan respon dan tanggapan terhadap permintaan pelaku pelecehan untuk berpose tidak senonoh dapat menghindarkan dirinya dari tindak pelecehan seksual. Karena menurutnya pelaku pelecehan khususnya pengunjung Festival Jepang hanya mencari perhatian. Sehingga tidak perlu reaksi yang berlebihan.

b. Upaya Represif

Kasus pelecehan seksual yang terjadi di Festival Jepang Kota Banjarmasin membuat pecinta *anime* khususnya *cosplayer* menjadi khawatir, resah, dan geram. Kasus pelecehan ini berakhir hanya menjadi perbincangan di kalangan pecinta *anime*, *cosplayer*, dan *event organizer* saja. Karena kasus-kasus ini dianggap tabu untuk dibahas di ruang publik dan cukup diselesaikan secara kekeluargaan. Nyatanya pihak korban, yaitu *cosplayer*, perlu perlindungan yang tegas dari pihak institusi hukum contohnya polisi atau aparat hukum lainnya. Menurut AM:

Untuk menghindari pelaku melakukan pelecehan seksual, menurutku kepada cosplayer binian, usahakan makai baju atau memilih kostum yang tertutup saja. Selanjutnya menurutku ajak teman ketika ke Festival Jepang, jangan sendirian terutama untuk cosplayer perempuan. Aku nih alhamdulillah belum pernah mengalami pelecehan secara fisik jadi mungkin korban pelecehan secara fisik lebih syok kalo lah dari pada yang aku terima, semoga saja aku kada pernah mengalaminya. Terus kalau emang masih kena juga, bisa dengan kita lapor ke panitia supaya pelaku bisa dikasih sanksi atau sekalian aja di-blacklist dari event. Aku sih sekarang ngumpul terus sama teman-teman di event, kadang juga project-an misalnya Naruto gitu. Jadi kami semuanya kemana-mana bareng. (Untuk menghindari pelaku melakukan pelecehan seksual, menurut saya kepada cosplayer perempuan, diusahakan menggunakan kostum yang tertutup. Selanjutnya menurut saya ajak teman Ketika ke Festival Jepang, jangan sendirian terutama untuk cosplayer perempuan. Saya alhamdulillah belum pernah mengalami pelecehan seksual secara fisik jadi mungkin korban pelecehan secara fisik lebih syok dari pada yang saya terima, semoga saya tidak pernah mengalaminya. Kemudian apabila memang masih kena (pelecehan seksual) juga, dapat dengan kita melapor ke panitia agar pelaku diberi sanksi atau bahkan di-blacklist dari Festival Jepang).

Berdasarkan penuturan informan tersebut pelaporan terhadap pihak terkait, yaitu panitia dan *event organizer* merupakan keputusan yang tepat diambil. Hal ini karena adanya keresahan yang mengganggu kehidupan seseorang ketika berada di ruang publik. Keputusan ini serupa yang disampaikan ZP:

Selain kita nyolot tadi, usahakan jua kalau ke event tuh kumpul lawan kekawanan atau cowok yang kamu kenal misalnya ada komunitas bagus lagi. Biar kada diganggui lakian kada jelas. Jangan kada ingat lapor lawan panitia munnya cara-cara tadi kada ngaruh. (Selain berusaha dengan cara mengomel, usahakan juga apabila ke Festival Jepang kumpul dengan teman-teman atau laki-laki yang kamu kenal apabila ada komunitas lebih bagus lagi. Supaya tidak diganggu oleh laki-laki yang tidak dikenal. Jangan lupa untuk melapor kepada panitia apabila cara-cara tersebut tidak berdampak).

Meskipun pelecehan seksual yang dirasakan AM dan ZP tidak memberikan luka fisik, namun pelecehan tersebut memberikan trauma berkepanjangan. Menurut AM dan ZP, pelecehan seksual verbal ini memiliki

dampak yang berbeda dengan masing-masing orang yang menanggapi. Untuk sebagian, seperti AM dan ZP orang pelecehan seksual memberikan trauma berkepanjangan, namun di sisi lain mungkin saja ada yang menanggapi dengan biasa saja. Tindakan melapor kepada panitia penyelenggara Festival Jepang menurut mereka merupakan hal yang tepat namun memberikan rasa kecewa apabila diminta bukti dan tanda yang ada pada fisik.

SAR salah satu informan dalam penelitian ini mengemukakan upaya yang dilakukan untuk mencegah terulangnya pelecehan seksual terhadap dirinya. SAR mengatakan:

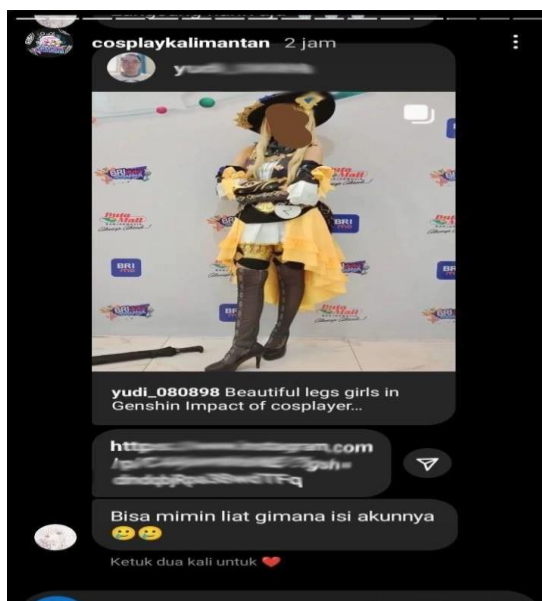
Sekarang kalau aku mendapat pelecehan lagi, aku langsung memblokir akunnya, bahkan di-report dan di-share ke teman-teman cosplayer supaya mereka juga terhindar. Terkadang aku masih merasa gugup dan agak takut mungkin efek trauma ya? Tapi kalau ke Festival Jepang gitu sekarang sama cowok aku. Jadi aku merasa lebih nyaman dan aman. Kalau enggak biasanya kumpul sama teman-teman cewek dan cosplay bareng. (Sekarang apabila saya mendapat pelecehan lagi, saya langsung memblokir akunnya, bahkan dilaporkan dan dibagikan ke teman-teman cosplayer supaya mereka juga terhindar. Kadang-kadang saya masih merasa gugup dan sedikit takut mungkin efek trauma ya? Tetapi sekarang apabila saya ke Festival Jepang pergi bersama pasangan. Jadi saya merasa lebih nyaman dan aman. Jika tidak biasanya saya kumpul bersama teman-teman perempuan dan cosplay bersama).

SAR yang pernah mengalami pelecehan seksual melalui media sosial Instagram miliknya mengaku tidak menanggapi pelaku adalah cara terbaik. Setelah sempat mendapatkan foto porno dan merasa trauma membuka pesan dari orang yang tidak dikenal, SAR memilih untuk memblokir akun pelaku sebagai upaya pertahanan diri melalui media sosial. Selain memblokir, SAR juga

membuat laporan kepada pihak Instagram agar akun pelaku di-*banned* serta menyebarkan isi pesan pelaku melalui media sosial.

Gambar 4.13

Contoh Korban Melapor Tindak Pelecehan Seksual



Sumber: akun Instagram @cosplaykalimantan

Dari gambar tersebut, korban pelecehan seksual membagikan pengalamannya kepada pemilik akun @cosplaykalimantan. Kemudian akun tersebut membagikan melalui status Instagramnya yang dapat diakses secara publik. Dari Festival Jepang tersebut, pelaku tidak hanya melakukan hal ini kepada informan saja tetapi juga terhadap beberapa *cosplayer* perempuan lainnya. Setelah kasus ini muncul ke publik, korban-korban dari pelaku yang sama berani melakukan pengakuan pengalaman pelecehan seksual. Korban-korban ini diantaranya adalah SAR, ZP, dan RA. Kasus pelecehan di Festival Jepang tersebut menjadi topik yang ramai diperbincangkan. Setelah proses mediasi dengan pelaku dan *event organizer* terkait, diputuskan bahwa pelaku dimasukkan ke dalam daftar

hitam atau *blacklist* karena menimbulkan keresahan dan mengganggu ketertiban di Festival Jepang.

Selain dengan melapor ke panitia penyelenggara dan membagikan lewat sosial media, upaya pertahanan berupa penetapan batasan diri setelah mengalami pelecehan seksual dianggap upaya pertahanan yang tepat oleh informan IM dan NP. Cara ini dianggap mereka cukup ampuh dalam membangun ruang aman dan nyaman untuk kembali *cosplay* di Festival Jepang. IM mengatakan:

Setelah perilaku yang dilakukan pengunjung event waktu itu, aku jadi takutan lawan cowok. Jadi aku menetapkan batasan atau boundaries buat diriku sendiri kalau kena tuh ada yang maraki aku lagi. Kita sebagai binian harus tahu batasan nih sampai mana yang kada melanggar norma susila dan agama. (Setelah perilaku yang dilakukan pengunjung Festival Jepang waktu itu, saya mejadi takut dengan laki-laki. Saya menjadi menetapkan batasan atau boundaries untuk diriku sendiri apabila nanti ada yang mendekati saya lagi. Kita sebagai perempuan harus tahu batasan sampai mana yang tidak melanggar norma susila dan agama).

NP memiliki upaya pertahanan diri represif yang serupa dengan IM. Menurut NP dengan tidak menghiraukan permintaan yang aneh-aneh dari pengunjung dapat menghindarkan dirinya mengalami pelecehan seksual lagi. NP berpendapat:

Tetapan batasan diri. Dalam cerita aku tadi kan pengunjung nih minta aku gasan bepose yang kada-kada. Betungginglah jar jajak lah jar. Padahi ja kalau buhan kamu tuh kada bisa menerima request nang kaya itu. Nih misalnya dari yang kita sahuti kada menerima permintaan yang aneh-aneh inya tetap maksa gasan itu, kita lapor panitia aja atau minta tolong orang sekitar. Orang kaya itu kada kawa dibiarkan kena korbannya bebanyak. (Menetapkan batasan diri. Dalam cerita saya tadi pengunjung meminta agar saya berpose yang aneh-aneh. Seperti nungging dan minta injak katanya. Beritahu saja apabila kalian tidak menerima permintaan yang seperti itu. Apabila setelah kita jawab bahwa tidak menerima permintaan yang aneg-aneh dia tetap memaksa untuk itu, kita laporkan saja ke panitia atau

meminta tolong orang sekitar. Orang seperti itu tidak bisa dibiarkan nanti korbannya tambah banyak).

Upaya pertahanan diri berupa menetapkan batasan kepada pelaku adalah salah satu langkah yang dipilih oleh IM dan NP. Upaya ini sangat menguntungkan karena dirasa memiliki dampak yang cukup besar yaitu berkurangnya interaksi dengan pelaku.

C. Pembahasan Hasil

Pembahasan hasil penelitian dengan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, serta didasarkan pada data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara yang kemudian diuraikan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Berikut ini merupakan bentuk pelecehan seksual terhadap *cosplayer* Kota Banjarmasin dan upaya pertahanan diri yang mereka lakukan:

Tabel 4.4

Bentuk Pelecehan Seksual dan Upaya Pertahanan Diri *Cosplayer* Kota Banjarmasin

Bentuk Pelecehan Seksual	Upaya Pertahanan Diri
Diikuti oleh orang asing	Menghubungi teman yang dipercaya untuk meminta bantuan
Dipeluk tanpa izin	Menghindarinya dengan cara mendorong badan pelaku
Area tubuh diraba/disentuh tanpa izin	Menepis tangan pelaku
Penyalahgunaan foto	Menegur pelaku secara baik-baik agar dapat menghapus foto tersebut
Telpon bernuansa seksual	Memblokir akun pelaku
<i>Catcalling</i> (perhatian yang tidak diinginkan dari laki-laki)	Menjauhi pelaku dan bergabung bersama teman apabila tidak berani menegur pelaku
Permintaan pose foto bernuansa seksual	-Menetapkan batasan diri tentang permintaan pose yang boleh dan tidak boleh -Berpenampilan seperti laki-laki apabila diperlukan -Menggunakan kostum tertutup, bagi wanita muslim lebih baik menggunakan hijab.

Sumber: Data Primer (wawancara tahun 2024)

Selain upaya pertahanan diri dalam menghadapi pelecehan seksual di atas, pelaku pelecehan seksual masih ada yang mengulangi perbuatannya baik di Festival Jepang maupun media sosial. Oleh karena itu, seluruh informan setuju untuk melaporkan kasus pelecehan yang terjadi ke panitia dan *event organizer* yang bersangkutan atau menceritakan pengalaman pelecehan seksual ke akun Instagram @keluhkesahcosplayer dan @cosplaykalimantan. Upaya ini diharapkan agar pelaku tidak mencari korban baru.

1. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual yang Diterima Oleh *Cosplayer* Kota Banjarmasin

Tindakan tidak senonoh yang dilakukan di ruang publik memiliki jenis dan bentuk yang berbeda. Pelecehan seksual merupakan tingkah laku yang mengandung unsur seksual dan tidak diinginkan, hal ini didukung oleh pendapat dari Kartika. Menurut Kartika (2020:2) pelecehan seksual adalah bentuk tingkah laku yang mengandung unsur seksual dan tidak diinginkan, seperti permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, baik secara lisan maupun fisik yang tempat kejadiannya bisa di mana saja, termasuk ruang publik. Pelecehan seksual terbagi menjadi dua macam, yaitu secara fisik dan secara non-fisik atau verbal. Pelecehan secara fisik mungkin saja memberikan bukti konkret yang menunjukkan bahwa korbannya mengalami kriminalitas kejahatan seksual, seperti tindak pemerkosaan dengan bukti berupa luka lebam atau sobekan baju. Sementara dalam pelecehan non-fisik contohnya *catcalling* umumnya tidak dapat memberikan bukti konkret jika dilihat dari temuan di lapangan. Tidak dapatnya membuktikan bahwa

seseorang mendapatkan pelecehan seksual secara verbal membuat masyarakat tidak menyadari efek samping dari peristiwa tersebut.

Berdasarkan cerita kronologis pelecehan seksual yang dialami oleh *cosplayer* Kota Banjarmasin yang disampaikan informan, dapat ditarik beberapa hal umum salah satunya yaitu, mereka mengalami pelecehan seksual yang berbeda-beda pada setiap kejadian. Pengalaman dari informan tersebut selaku korban pelecehan seksual menyatakan bahwa kejahatan ini tidak hanya dilakukan oleh orang tidak dikenal saja, tetapi juga dilakukan oleh orang yang dikenal korban. Selain itu, perilaku pelecehan seksual juga tidak hanya dialami oleh korban ketika dalam keadaan korban sendirian pada lingkungan yang sepi namun juga terjadi pada lingkungan yang ramai.

Pandangan informan sebagai korban terhadap kejahatan pelecehan seksual menyatakan bahwa kejahatan ini terjadi tidak hanya berkaitan dengan tampilan luar diri seorang individu di dalam masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan pelaku dalam menahan nafsu ketika di Festival Jepang. Ada yang mengatakan bahwa pelecehan seksual ini didapatkan ketika seseorang menggunakan kostum/pakaian yang terlalu terbuka dan seksi. Namun dalam realitanya, tidak semua informan yang merupakan korban pelecehan seksual di Festival Jepang menggunakan pakaian terbuka. Dua diantaranya bahkan menggunakan tambahan pakaian dan hijab untuk menutupi lekuk tubuh mereka. Ini menunjukkan adanya bentuk tindakan dan perilaku sengaja yang muncul bukan dari yang digunakan korban, melainkan adanya niat dari diri pelaku pelecehan seksual. Informan juga tidak menyangkal jika seorang *cosplayer* yang

menggunakan kostum/pakaian terbuka dan seksi akan menimbulkan efek berupa ejekan hingga tindak pelecehan karena melanggar norma kesopanan dan memancing orang lain untuk bertindak jahat.

Sebuah proses interaksi sosial yang dilakukan seseorang memerlukan sebuah aturan dan norma guna menciptakan suatu tatanan hubungan yang harmonis. Apabila aturan dan norma tersebut dilanggar, maka akan mendapatkan sanksi sosial berdasarkan tingkat pelanggarannya (Andayani, dkk, 2020, p. 133). Sehingga dapat disebut bahwa individu dalam bertingkah laku dan berperilaku harus mengikuti aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat maupun negara. Apabila seseorang tidak menaati aturan yang telah berlaku baik secara tertulis maupun tidak tertulis dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam tatanan hubungan bermasyarakat. Hubungan manusia dalam masyarakat terjalin sebagaimana yang telah dirumuskan norma dan aturan yang awalnya terbentuk tidak sengaja kemudian lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar. Misalnya pada tingkat pelanggaran paling rendah, perbuatan pelanggaran yang dilakukan di dalam masyarakat dan tidak dilakukan secara terus-menerus mendapatkan sanksi ringan berupa celaan dan gosip. Dalam hal ini adanya pemberian label anak atau perempuan nakal terhadap individu atau kelompok yang menggunakan pakaian terbuka dan dianggap menggoda laki-laki sehingga dianggap sebagai hal yang wajar jika perempuan tersebut mendapat pelecehan seksual.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat aturan dan norma yang dibangun masyarakat mengenai tingkah laku seseorang ketika berinteraksi dengan

masyarakat. Aturan-aturan sosial ini berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Norma-norma di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, sedang sampai yang terkuat daya ikatnya. Pada norma dengan daya ikat yang kuat membuat anggota-anggota masyarakat tidak berani melanggarnya. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2017:172) membedakan dengan empat pengertian:

a. Cara (*usage*)

Cara mengacu pada suatu perbuatan yang lebih menonjolkan hubungan anatar individu. Penyimpangan pada cara tidak akan mendapatkan hukuman yang berat, tetapi sekadar celaan, cemoohan, atau ejekan. Misalnya, orang yang mengeluarkan bunyi dari mulut (sendawa) sebagai pertanda rasa kepuasan setelah makan. Dalam suatu masyarakat, cara makan seperti itu dianggap tidak sopan. Jika cara itu dilakukan, orang lain akan merasa tersinggung dan mencela cara makan seperti itu.

b. Kebiasaan (*folkways*)

Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama karena orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Misalnya, kebiasaan menghormati orang yang lebih tua seperti berjalan membungkukkan (*folkways*).

c. Tata kelakuan (*mores*)

Jika kebiasaan tidka semata-mata dianggap sebagai cara berperilaku, tetapi diterima sebagai norma pengatur, kebiasaan tersebut menjadi tata

kelakuan. Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari sekelompok manusia yang dilaksanakan seperti perkawinan dengan keluarga dekat bagi sebagian besar masyarakat dilarang. Tata kelakuan, disatu pihak memaksakan suatu perbuatan, sedangkan di lain pihak merupakan larangan sehingga secara langsung menjadi alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan individu.

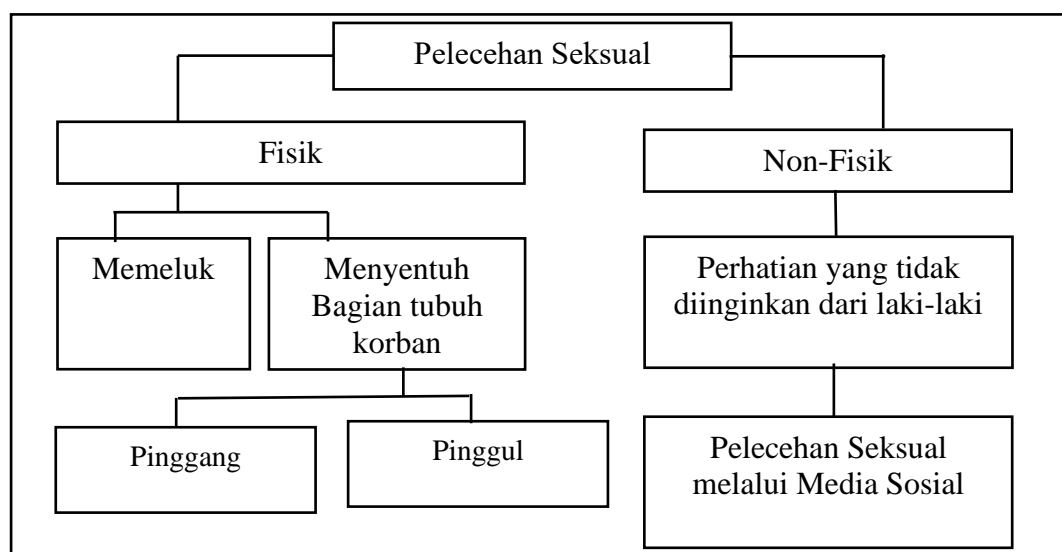
d. Adat istiadat (*custom*)

Tata kelakuan yang terintegrasi secara kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkat menjadi adat istiadat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan mendapat sanksi keras. Misalnya hukum adat di Lampung melarang terjadinya perceraian pasangan suami istri. Jika terjadi perceraian, orang yang melakukan pelanggaran termasuk keturunannya akan dikeluarkan dari masyarakat hingga suatu saat keadaannya pulih kembali.

Seperti adanya pelabelan atau stereotype negatif terhadap kaum perempuan. Terdapat pada konsep gender, kaum perempuan digambarkan secara sosial sebagai sosok feminim alias tidak rasional, emosional, dan lemah lembut. Sementara laki-laki digambarkan dengan sosok maskulin alias rasional, kuat dan perkasa. Hal ini kemudian memunculkan batasan pekerjaan yang dapat dilakukan seseorang dengan mengandalkan kekuatan dan keberanian seperti tentara, petinju, dan lainnya sebagai pekerjaan yang maskulin. Sementara pekerjaan yang feminim memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti menjahit, salon kecantikan, memasak, dan lainnya.

Pelecehan seksual memiliki beragam bentuk, seperti yang dialami oleh *cosplayer* Kota Banjarmasin sebagai informan dalam penelitian ini. Pelecehan yang terjadi dapat berupa kejadian fisik dan non-fisik. Tindakan yang dapat dikategorikan pelecehan seksual yaitu, siulan, ucapan mengarah pada seksual, sentuhan pada bagian tubuh, pesan-pesan berbau seksual, dan gerakan bersifat seksual. Dalam hal ini termasuk main mata, siulan (*catcalling*), ucapan mengarah seksual, mempertunjukkan/mempertontonkan materi pornografi, hingga ajakan bernuansa seksual yang membuat rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa rendah martabatnya, bahkan sampai menyebabkan trauma fisik dan psikis. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat dua macam bentuk pelecehan fisik dengan memeluk secara tiba-tiba dan menyentuh area privat, dan terdapat tiga macam pelecehan seksual non-fisik yang dialami oleh *cosplayer* Kota Banjarmasin tergambar pada skema berikut ini:

Bagan 4.1. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual yang didapati oleh Cosplayer Kota Banjarmasin



Sumber: Data Primer (wawancara 2024)

Berdasarkan bagan 4.1, bentuk pelecehan seksual yang didapati oleh *cosplayer* Kota Banjarmasin terdapat dua macam bentuk pelecehan seksual yaitu secara fisik dan non-fisik. Pada pelecehan seksual fisik, pelaku memeluk dan menyentuh bagian tubuh korban yaitu pinggang dan pinggul. Sementara bentuk pelecehan non-fisik yang didapat korban berupa perhatian yang tidak diinginkan dari laki-laki, yaitu komentar mengenai tubuh informan dengan mengacu pada seksual seperti “dadamu terlihat besar”. Selain perhatian yang tidak diinginkan dari laki-laki, pelecehan seksual non-fisik dialami informan berupa pelecehan melalui media sosial. Pelecehan seksual melalui media sosial yang didapat berupa telpon bernuansa seksual dan penyalahgunaan foto informan dengan mengubahnya menjadi tanpa busana menggunakan kecerdasan buatan.

1) Pelecehan Seksual Secara Fisik

Bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh *cosplayer* Kota Banjarmasin memiliki perbedaan pada setiap kejadiannya. Salah satunya adalah pelecehan seksual secara fisik. Pelecehan seksual secara fisik dapat menimbulkan trauma karena korban merasakan secara langsung bagian tubuhnya dijadikan objek pelecehan seksual. Misalnya pelaku meraba bagian tubuh korban, mencolek, mencubit, meremas, menempelkan bagian tubuh pelaku kepada korban, mencium dan memeluk secara paksa, menepuk pantat, memperlihatkan alat kelamin, mengirimkan hal-hal yang bernuansa seksual, hingga percobaan pemerkosaan.

Suyanto (2010:93) memberikan kategori bentuk pelecehan seksual ke dalam tingkatan yaitu ringan, sedang, dan berat. Pada kategori ringan berupa

godaan-godaan, ajakan iseng, humor bernuansa seksual, menatap tubuh korban dengan nafsu, mengeluarkan bunyian seperti siulan, dan ajakan melihat hal yang berbau seksual. Dalam kategori sedang berupa pembicaraan tentang hal yang berhubungan dengan organ seks wanita dan bagian tubuh wanita, dan pelaku yang memegang, menyentuh, meraba bagian-bagian tubuh tertentu, hingga ajakan berkencan, dan melakukan gerakan-gerakan yang menirukan seolah-olah sedang bermesraan di depan wanita. Pada kategori berat berupa perbuatan nyata dan terang-terangan yang memaksa korban, penjamahan, hingga percobaan pemerkosaan.

Pelecehan seksual secara fisik yang terjadi terhadap *cosplayer* Kota Banjarmasin terjadi akibat ketidaksetaraan kekuatan, yaitu saat menerima pelecehan tersebut korban sedang berada dalam kondisi dan situasi yang sempit dimana korban sedang sendirian. Tidak hanya itu, lingkungan sekitar yang kurang peka terhadap tindak pelecehan seksual juga membuat pelecehan seksual ini dapat terjadi kepada korban. Hal ini sependapat dengan Fakhri (2001:19) yang menyebutkan pelaku kejahatan seksual melakukan aksinya karena adanya dorongan kesempatan yang menunjukkan keadaan korban sedang sendirian dan dinilai tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Pelecehan fisik merupakan kekerasan seksual yang mengarah pada memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa persetujuan dari korban.

Kegiatan menyentuh bagian tubuh tersebut dialami oleh *cosplayer* Kota Banjarmasin dengan pengalaman pelecehan seksual yang berbeda-beda. Ada

yang mendapat berupa diikuti orang tidak dikenal hingga ke toilet. Ada yang juga diawali dengan ajakan foto bersama, ketika korban lengah pelaku mulai meraba hingga memeluk paksa saat Festival Jepang berlangsung dan banyak orang berlalu-lalang. Hal ini membuktikan pelecehan seksual tidak hanya terjadi dalam keadaan sepi seperti area toilet, namun juga dapat terjadi di Festival Jepang yang dipadati pengunjung. Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, waktu, pelaku dan korban yang tidak terbatas.

Reaksi yang diberikan korban pada saat mendapat pelecehan seksual cenderung sama. Mereka tidak bisa melawan ketika mendapat pelecehan seksual karena syok dan hanya bisa terdiam. Alasannya adalah mereka tidak memiliki kekuatan yang seimbang dengan pelaku dan mereka ada dalam situasi dan kondisi yang sempit. Hal ini karena korban pada saat kejadian sedang sendirian sehingga jika mereka melakukan perlawanan sekalipun akan cenderung kalah, terutama pada pelecehan seksual fisik yang tidak memberikan bukti nyata berupa luka atau memar pada tubuh korban. Teman tentunya akan membantu korban dalam keadaan sempit dimana korban merasa lebih aman jika berada dalam kelompok karena mendapat kekuatan lebih besar untuk melawan seseorang yang ingin melakukan kejahatan terutama pelecehan seksual.

2) Pelecehan Seksual Secara Non-Fisik

Dewasa ini jenis-jenis kasus pelecehan seksual semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman, misalnya saja kasus pelecehan seksual yang terjadi secara non fisik. Sebelum disahkannya UU No. 12 Tahun 2022

Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, seringkali UU ITE yang dijadikan pengalihan untuk menangani kasus pelecehan yang terjadi secara non fisik, seperti kasus fetish yang belakangan ini sedang marak diperbincangkan, pelaku dijerat dengan pasal pelanggaran UU ITE yang meliputi tindakan dan informasi internet yang mencakup ancaman kekerasan atau intimidasi, disisi lain pelecehan seksual non fisik tidak dapat dihukum karena tidak ada undang-undang yang mengaturnya. Padahal kenyataannya, aktivitas seksual yang tidak diinginkan membuat para korban, terutama perempuan merasa malu, terintimidasi dan terhina. Hal ini juga dialami oleh *cosplayer* Kota Banjarmasin yang menjadi korban pelecehan seksual yang tidak hanya terbatas pada pelecehan fisik namun juga pelecehan seksual non-fisik. Hal ini juga didukung oleh Rubenstein (Collier,1992) pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima.

Menurut Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow (1995:164) mengkonseptualisasikan pelecehan seksual non-fisik sebagai tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang yang terdiri atas tiga dimensi yaitu pelecehan gender (*gender harassment*), perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) dan pemaksaan seksual (*sexual coercion*). Pelecehan seksual tidak hanya secara fisik, namun secara non-fisik juga didapat oleh *cosplayer* Kota Banjarmasin. Temuan dilapangan menunjukkan lima bentuk perhatian yang tidak diinginkan dari laki-laki berupa

memberikan tatapan penuh nafsu, mengucapkan candaan yang merujuk ke hal-hal seksual contohnya *catcalling*, menanyakan hal yang tidak pantas mengenai tubuh korban, memberi berkomentar/pesan tidak pantas di media sosial, dan menguntit (*stalking*). Sependapat dengan sebuah survei *Sexual Experiences Questionnaire* yang dilakukan oleh Fitzgerald, bahwa kekerasan gender (*gender harassment*) merupakan pelecehan berbasis jenis kelamin yang sama sekali tidak bertujuan mendapatkan kerja sama seksual, namun melibatkan bentuk pelecehan fisik, verbal, dan bentuk lainnya yang tidak diinginkan.

Pada kekerasan gender ini meliputi sikap mengandung penghinaan, kekerasan, dan pelecehan terhadap seseorang terkait dengan gender, identitas gender, dan orientasi seksualnya. Selanjutnya perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) dapat berupa verbal dan fisik, misalnya komentar sugestif hingga penyerangan seksual dan pemerkosaan. Pada perhatian seksual yang tidak diinginkan ini pelaku memberikan komentar terkait tubuh seseorang (korban), memanggil dengan panggilan seksual, menyebarkan rumor atau gosip seksual tentang seseorang, menyebarkan gambar seksual seseorang tanpa izin, menyentuh, dan meraba seseorang secara seksual. Bagi sebagian orang tindakan tersebut dianggap sebagai ramah dan usaha untuk menambah teman. Sesungguhnya hal tersebut bukan sesuatu yang menyenangkan apalagi diinginkan bagi perempuan. Tindakan tersebut justru dianggap mengganggu seseorang yang mengalaminya. Contoh kalimat yang dialami korban dalam penelitian ini “*oh bisi juakah?*” yang artinya oh punya

juga ternyata. Kalimat tersebut ditunjukkan pelaku untuk mengomentari bagian payudara korban yang membuat korban merasa tidak nyaman.

Kedua, kejahatan pelecehan seksual yang umumnya terjadi pada perempuan yaitu *catcalling*. Pelecehan seksual ini dapat dijumpai dalam lingkungan masyarakat khususnya Festival Jepang dan dinilai sebagai candaan untuk basa-basi. *Catcalling* dapat diartikan juga sebagai siulan, komentar mengenai hal-hal seksual terhadap perempuan yang lewat di jalan maupun tempat publik seperti Festival Jepang, dan dapat juga berupa teriakan. Kadang disertai dengan tatapan nakal yang membuat korban merasa tidak nyaman. Tindak *catcalling* menurut N.K. Endah Triwijati (2007) mencakup beberapa aspek berupa candaan mengganggu lawan jenis atau sesama jenis, mengemukakan pertanyaan eksplisit dalam percakapan yang tidak dimaksudkan membahas topik yang sedang dibahas, bersiul dengan muatan seksual, berbagi pertanyaan kepada orang lain mengenai hasrat atau aktivitas seksual yang pernah dilakukan seseorang dapat menimbulkan ketidaknyamanan, dan kritik serta komentar terkait aspek seksualitas seperti ukuran payudara atau alat kelamin seseorang. *Catcalling* sering terjadi ketika seorang perempuan berjalan sendirian. Sesuai dengan yang terdapat dalam penelitian ini, *cosplayer* yang ingin membeli makanan di *stand* makanan dan perjalanan untuk menuju toilet. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya pelecehan seksual di Festival Jepang karena kondisi menuju toilet sangat sepi dan kondisi Festival Jepang yang sangat ramai pengunjung yang fokus dengan

acara di Festival Jepang sehingga tidak memperhatikan sekitar ketika terjadinya pelecehan seksual.

2. Upaya Pertahanan yang Dilakukan Oleh *Cosplayer* Kota Banjarmasin Ketika Mengalami Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual memberikan perhatian mengingat dampak yang ditimbulkan bagi korban membawa konsekuensi yang serius. Konsekuensinya dapat berupa rasa dipermalukan, terhina, direndahkan, terintimidasi, hingga trauma. Seringkali korban tidak memiliki cukup keberanian untuk melaporkan pelaku pelecehan seksual kepada pihak terkait, seperti pihak *event organizer* Festival Jepang karena mereka merasa tidak mempunyai kekuatan. Pandangan korban yang berpikir dirinya tidak berdaya ini didasari dari adanya gagasan bahwa pelecehan seksual, khususnya *catcalling* hanya dianggap sebagai candaan dan sepele. Selain itu, pandangan masyarakat yang menyalahkan cara berpakaian korban. Tanggapan lain dari korban mengenai alasan tidak melapor kepada pihak berwenang juga didasarkan atas tidak adanya bukti fisik berupa rekaman atau bukti trauma fisik seperti lebam pada tubuh korban. Sehingga korban merasa enggan untuk melaporkan pelaku pelecehan seksual kepada pihak berwenang. Upaya pertahanan yang dipilih korban sebagai informan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu preventif dan represif sebagai berikut:

a. Upaya Preventif

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, upaya preventif pelecehan seksual adalah segala

kegiatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual. Sebagai korban pelecehan seksual, *cosplayer* Kota Banjarmasin melakukan upaya preventif untuk mencegah pelecehan seksual tersebut tidak terjadi kembali. Upaya pertama yang mereka lakukan dengan cara mencari pertolongan orang yang mereka kenal, seperti teman komunitas. Upaya kedua yang mereka ambil adalah dengan menegur secara baik-baik bahwa perbuatan yang pelaku lakukan itu salah. Karena menurut korban, pelaku mencari perhatian korban selaku *cosplayer* dari tindakannya tersebut. Apabila dalam upaya menegur secara halus tidak mendapat balasan yang baik, maka dapat dilakukan dengan menegur secara kasar seperti menepis tangan dan mendorong badan pelaku. Upaya ketiga adalah dengan menjauhi orang yang berpotensi menjadi pelaku pelecehan seksual. Dalam hal ini, informan mengatakan bahwa terdapat gerak-gerik atau tanda-tanda seseorang akan melakukan tindak pelecehan seksual salah satunya dengan memuji tubuh korban. Upaya terakhir yang dapat dilakukan dengan cara memblokir akun sosial media pelaku guna menghindari interaksi lanjutan dengan korban dan menghapus pesan, audio, dan foto bernuansa seksual yang membuat korban merasa tidak nyaman.

b. Upaya Represif

Pada tahap preventif sebagai bentuk penanggulangan awal, dianggap masih lemah dan memerlukan manajemen pencegahan dan penanggulangan komprehensif seperti, penegakan hukum dengan memberikan sanksi dan hukuman. Upaya represif juga dapat diartikan sebagai langkah akhir yang dilakukan apabila upaya preventif tidak berhasil. Upaya represif didefinisikan

sebagai tindakan yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran norma atau nilai sosial dengan tujuan untuk menghentikan pelanggaran tersebut dan memberikan efek jera kepada pelanggar (Soekanto, 2017, p. 348). Metode represif lebih banyak digunakan. Artinya, setelah suatu gejala dapat dipastikan sebagai masalah sosial, baru diambil tindakan-tindakan untuk mengatasinya. Upaya represif bertujuan untuk menindak para pelaku kejahatan sesuai dengan perbuatannya serta membuat pelaku sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya merupakan perbuatan melanggar hukum dan merugikan masyarakat. Sehingga tidak mengulangnya dan orang lain juga tidak akan melakukannya mengingat sanksi yang akan ditanggung sangat berat.

Upaya represif juga diambil sebagai langkah akhir upaya pertahanan yang dapat dilakukan oleh *cosplayer* Kota Banjarmasin selaku korban pelecehan seksual. Pada tahap ini, salah satu informan menyarankan untuk menggunakan pakaian yang tertutup. Informan lain menyarankan hal serupa mengenai gaya berpakaian yaitu dengan menggunakan kostum dan berpenampilan seperti laki-laki untuk menghindari nafsu dari pelaku. Menetapkan batasan diri terhadap hal yang bertentangan dengan norma dan aturan, misalnya batasan terhadap gaya normal berpose saat foto. Mengajak teman, pasangan, bahkan komunitas untuk pergi bersama ke Festival Jepang menjadi upaya pertahanan represif yang paling mudah dan dianggap efisien untuk menghindari pelecehan seksual di Festival Jepang. Dengan mengajak teman, pasangan, atau komunitas, menciptakan rasa nyaman dan aman bagi korban karena pelaku pelecehan seksual tidak berani mendekati *cosplayer* yang

tidak sendirian. Apabila dalam upaya preventif memblokir akun sosial media pelaku dirasa masih tidak membuat efek jera bagi pelaku, dapat dengan cara menyebarkan informasi mengenai akun media sosial pelaku dan cerita atau bukti pelecehan seksual yang telah dialami melalui media sosial pribadi atau dapat meminta bantuan akun @keluhkesahcosplayer dan @CosplayKalimantan untuk dapat disebarluaskan. Pada upaya pertahanan diri represif terakhir, seluruh informan sepakat untuk melaporkan tindak pelecehan seksual di Festival Jepang kepada panitia penyelenggara dan *event organizer* Festival Jepang Kota Banjarmasin. Dengan upaya pertahanan diri yang telah dilakukan, korban berharap tidak ada lagi tindak pelecehan seksual yang menimpa dirinya maupun *cosplayer* lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai Pelecehan Seksual Terhadap Cosplayer di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat dua bentuk pelecehan seksual yang diterima oleh *cosplayer* Kota Banjarmasin, yaitu pelecehan seksual secara fisik dan pelecehan seksual secara non-fisik. Setiap informan memiliki pengalaman pelecehan seksual yang berbeda-beda, ada yang diikuti hingga ke depan toilet ketika sendirian berganti kostum di toilet dan ada yang mendapat pelecehan seksual dipeluk secara tiba-tiba pada saat foto bersama di tengah Festival Jepang yang ramai pengunjung. Pelaku memberikan modus terselubung karena adanya kesempatan untuk memegang dan memeluk bagian tubuh korban secara privasi seperti pinggang dan panggul. Selain pelecehan fisik, pada pelecehan non-fisik didapat tiga jenis pelecehan yaitu perhatian yang tidak diinginkan dari laki-laki (*unwanted attentional from men*), pelecehan seksual seperti *catcalling*, dan pelecehan seksual melalui media sosial (*cyber harrasment*) berupa pesan dan telepon yang mengarah pada seksual dan pornografi.
2. Upaya pertahanan diri yang dilakukan untuk menghindari pelecehan seksual di Festival Jepang dan media sosial dalam kalangan *cosplayer* Kota Banjarmasin dilakukan dengan dua acara yaitu preventif dan represif. Pertama, upaya

preventif dilakukan dengan cara mencari pertolongan kepada orang yang dikenal, menegur pelaku, membatasi interaksi dengan pelaku dengan menjauhi dan memblokir akun media sosial pelaku. Upaya represif yang dilakukan yaitu dengan membatasi diri, memakai pakaian tertutup, mengajak teman, pacar, atau komunitas untuk ke Festival Jepang bersama, membagikan pengalaman pelecehan seksual di media sosial untuk mencegah pelaku mencari korban baru, dan melaporkan kejadian pelecehan seksual kepada pihak berwenang yaitu panitia dan *event organizer* Festival Jepang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sesuai dengan harapan peneliti agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi para korban pelecehan seksual dan masyarakat, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi korban pelecehan seksual diharapkan setelah kejadian pelecehan ini mampu bangkit dan keluar dari kondisi terpuruk meskipun tidak mudah melupakan kejadian tersebut.
2. Bagi masyarakat, untuk dapat lebih peka dan memperhatikan tanda-tanda pelecehan seksual dan nasib korban pelecehan seksual. Diharapkan untuk masyarakat agar dapat merangkul korban pelecehan seksual karena mereka perlu dukungan secara emosional untuk melawan rasa takut dan trauma. Selain itu peneliti juga berharap untuk dapat menghapus pandangan bahwa pelecehan seksual merupakan hal yang wajar dan hanya sebagai candaan untuk mencari teman. Karena dalam keadaan sebagai korban pelecehan seksual kondisi ini

tidak mudah, sehingga peran masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan perlindungan bagi korban dan dukungan melawan tindak pelecehan seksual.

3. Bagi pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yaitu lebih giat dalam memberikan sosialisasi kepada mahasiswa dan masyarakat guna mengetahui adanya lembaga yang menanggapi pengaduan kekerasan dan pelecehan seksual.
4. Bagi pihak panitia Festival Jepang dan ketua komunitas serta grup *idol* diharapkan mampu memberikan upaya pencegahan secara menyeluruh, baik strategi dan pendekatan yang dilakukan harus saling melengkapi dan memperkuat dalam lingkungan Festival Jepang dan *cosplayer*.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan referensi penelitian baru, khususnya mengenai masalah perilaku menyimpang. Atau sebagai referensi untuk memperdalam objek penelitian dengan subjek berbeda, seperti peran lingkungan sekitar korban pelecehan seksual di lingkup Festival Jepang, Korea, dan sebagainya. Subjek tersebut diusulkan karena berdasarkan hasil penelitian ini, pelecehan seksual salah satunya cenderung ditunjukkan kepada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Andayani, dkk. 2020. Pengantar Sosiologi. Madan: Yayasan Kita Menulis
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology*. London: Penguin Books.
- Hasyim, C. J. (2021). *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heryanto, A. (2012). *Budaya Populer di Indonesia*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Mansour, F. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurbayani, S. (2023). *Victim Blaming In Rape Culture Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus*. Malang: Unisma Press.
- Nurtjahyo, Lidwina. I. (2023). *Buku Saku Standar Operasional Penanganan Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus Universitas Indonesia Salemba dan Depok*. Jakarta: Salemba.
- Retyaningtyas, L. W. (2017). *Aku, Kamu, lawan Kekerasan Seksual Mari Bersama Wujudkan Kampus Aman dan Bebas dari Pelecehan Seksual*. Jakarta: Jaringan Muda Melawan Kekerasan Seksual.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Setyawati, W. (2024). *Pelecehan Seksual: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Mengatasinya, Cetakan ke-5*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture an Introduction, Eighth Edition*. New York: Routledge.
- Subiakto, H., & Ida, R. (2012). *Komunikasi, Politik, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Subiakto, H., & Ida, R. (2012). *Komunikasi, Politik, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Wardhana, K. (2016). *Buku Panduan Melawan Bullying*. Jakarta: KPAI.

Wirawan, I.B. (2015). *Teori-Teori dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.

Yakin, I. H. (2023). *Metodologi Penelitian (Kualitatif & Kuantitatif)*. Garut: CV. Aksara Global Akademia.

Website

Banjarmasin, P. K. (2024, 4 20). Retrieved from Banjarmasin A Thousand Rivers City: <https://www.banjarmasukota.go.id/>

Hypermart. (2024, 3 25). *Hypermart*. Retrieved from Hypermart: <https://www.hypermart.co.id/>

Jnp. (2020, 12 29). *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20201210145006-185-580569/kisah-kejayaan-tiktok-di-2020>

Kalimantan Post. (2023, 5 20). *Trend Kasus Kekerasan Perempuan Dan Anak Meningkat*. Retrieved from [kalimantanpost.com: https://kalimantanpost.com/2023/05/trend-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-meningkat/](https://kalimantanpost.com/2023/05/trend-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-meningkat/)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023, 12 8). *KemenPPPA*. Retrieved from: <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDk3MA==>

Square, W. (2023, 6 23). *Wetland Square*. Retrieved from Wetland Square: <https://wetlandsquare.id/about-us/>

E-Journal

Gelfand, M. J., Fitzgerald, L. F., & Drasgow, F. (1995). *The structure of sexual harassment: A confirmatory analysis across cultures and settings*. *Journal of Vocational Behavior*, 164.

Haris Wijaya, S. I. (2018). *Akulturası Budaya Populer Jepang pada Cosplayer*. *Komunika*, 2.

- Hendrastomo, P. A. (2016). *Anime Sebagai Budaya Populer (Studi Pada Komunitas Anime Di Yogyakarta)*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4.
- Kartika and Najemi. (2020). *Kebijakan Hukum Perbuatan Pelecehan Seksual (Catcalling)*. *PAMPAS: Journal Of Criminal Volume 1 Nomor 2*, 2.
- Masykur, A. M., & Pramana, N. A. (2019). *Cosplay Adalah “Jalan Ninjaku” Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*. *Jurnal Empati, Volume 8 (Nomor3)*, halaman 169-177, 170.
- Noor, M. A., Rahman, A., & Febrita, Y. (2023). *Rumah Mode Cosplay di Banjarbaru*. *journal of architecture, Volume 12 Nomor 1*, 134.
- Nordiansyah, E. (2023, 6 4). *4.280 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi di Indonesia Sepanjang 2023*. p. 1.
- Poitras, G. (2008). *What is Manga? ALA: Volume 36, No. 3*, 49.
- Schlüter, C. K. (2021). *Body Shaming: an Exploratory Study on its Definition and Classification*. *International Journal of Bullying Prevention*, 1-12.
- Soesanto, E. A. (2013). *Aplikasi Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Online Shop (Studi Deskriptif Kualitatif Aplikasi Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Online Shop)*. *UPN Veteran Jatim*, 1.
- Sumera, M. (2013). *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Terhadap Perempuan*. *Lex et Societatis Vol. 1*, 2.
- Tamara, A. L., & Budyatmojo, W. (2019). *Kajian Kriminologi Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual*. *Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 9.
- Tangri, S. S. (1982). *Sexual Harassment at Work: Three Explanatory Models*. *Journal of Social Issue*, 89-110.
- Triwijati, N. E. (2007). *Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis*. *UNAIR.ac.id*, 1.
- Watie, E. D. (2011). *Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)*. *The Messenger, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011*, 71.

Widiandari, A., & Sakariah, D. S. (2023). *Perayaan Matsuri Jepang Sebagai Bagian Diplomasi Budaya*. *Jurnal "HARMONI"*, Volume 7, Nomor 2, 61.

Skripsi

Agustina, N. A. (2022). *Pengalaman Pelecehan Seksual Pada Mahasiswi*. 7.

Hidayatulloh, N. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. *Walisongo Repository*, 141.

Fauziah, V. (2023). *Pelecehan Seksual Online di Media Sosial WhatsApp Sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)*. *Jurnal UIN*, 90.

Rahmiati. (2024). Candaan Seksual Verbal Pada Aplikasi WhatsApp Dalam Perspektif Hukum Pidana. *Digilib ULM*, 11.

Sari, I. P. (2017). *Pengaruh Terpaan Anime Di Media Massa Terhadap Gaya Hidup Perilaku Anggota Islamic Otaku Community (IOC) Episode UIN Jakarta*. *UIN Jakarta*, 16.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : NP
 Usia : 20 Tahun
 Status : Mahasiswa
 Pendidikan terakhir : SMA
 Komunitas : Komunitas Gembel CosTeam, Cosplay Kalimantan, dan Anteiku
2. Nama : AM
 Usia : 22 Tahun
 Status : Mahasiswa
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Komunitas : -
3. Nama : ZP
 Usia : 21 Tahun
 Status : Mahasiswa
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Komunitas : Komunitas Anteiku
4. Nama : SAR
 Usia : 23 Tahun
 Status : Mahasiswa
 Pendidikan Terakhir : S1
 Komunitas : Komunitas Castalica
5. Nama : RA
 Usia : 22 Tahun
 Status : Bekerja
 Pendidikan Terakhir : S1
 Komunitas : Komunitas Castalica
6. Nama : IM
 Usia : 24 Tahun
 Status : Bekerja
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Komunitas/Solo : Komunitas Anteiku dan Castalica

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Hal yang di observasi
	Bagaimana bentuk pelecehan seksual yang terjadi terhadap <i>cosplayer</i> Kota Banjarmasin?	Untuk menganalisis bentuk pelecehan seksual yang terjadi terhadap <i>cosplayer</i> Kota Banjarmasin.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi pelecehan seksual di Festival Jepang dan media sosial yang digunakan <i>cosplayer</i> Kota Banjarmasin. 2. Kegiatan Festival Jepang secara umum.
	Bagaimana upaya pertahanan diri <i>cosplayer</i> Kota Banjarmasin saat mengalami pelecehan seksual?	Untuk mengetahui upaya pertahanan diri <i>cosplayer</i> Kota Banjarmasin saat mengalami pelecehan seksual.	Kondisi mimik wajah dan gestur tubuh informan saat menjawab pertanyaan.

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1.	Bagaimana bentuk pelecehan seksual yang terjadi terhadap <i>cosplayer</i> Kota Banjarmasin?	Pemahaman terhadap bentuk pelecehan seksual terhadap <i>cosplayer</i>	Menurut Anda, apakah pelecehan seksual itu? Apakah Anda pernah menyaksikan atau melihat Tindakan yang dapat digolongkan sebagai pelecehan seksual? Jika iya, apakah Anda bisa menceritakan bagaimana kronologinya? Menurut Anda, apakah pelecehan seksual merupakan hal yang wajar atau tidak? Mengapa demikian? Bentuk pelecehan seksual seperti apa yang pernah Anda temui? Menurut Anda, apa yang menyebabkan pelaku melakukan pelecehan seksual tersebut?
2.	Bagaimana upaya pertahanan diri <i>cosplayer</i> Kota Banjarmasin saat mengalami pelecehan seksual?	Pengalaman	Bersumber dari mana pengetahuan Anda mengenai pelecehan seksual tersebut? Apakah Anda pernah mendapati orang sekitar Anda mengalami pelecehan seksual? Apakah Anda pernah mengalami pelecehan seksual?

			<p>Reaksi apa yang Anda berikan ketika mengalami pelecehan seksual terjadi kepada Anda?</p> <p>Upaya pertahanan diri seperti apa yang Anda lakukan ketika mengalami pelecehan seksual?</p>
		Media Sosial	<p>Menurut Anda, media sosial apa saja yang memiliki potensi terjadinya pelecehan seksual? Mengapa?</p> <p>Apakah Anda pernah mendapati pelecehan seksual <i>cosplayer</i> melalui akun sosial media Anda?</p>
			<p>Apakah Anda pernah mengalami pelecehan seksual melalui media sosial yang Anda gunakan? Jika iya, bagaimana kronologinya?</p>

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Hal yang di dokumentasikan
1.	Bagaimana bentuk pelecehan seksual yang terjadi terhadap <i>cosplayer</i> Kota Banjarmasin?	Untuk menganalisis bentuk pelecehan seksual yang terjadi terhadap <i>cosplayer</i> Kota Banjarmasin.	Dokumentasi kegiatan wawancara
2.	Bagaimana upaya pertahanan diri <i>cosplayer</i> Kota Banjarmasin saat mengalami pelecehan seksual?	Untuk mengetahui upaya pertahanan diri <i>cosplayer</i> Kota Banjarmasin saat mengalami pelecehan seksual.	Dokumentasi sosial media yang digunakan

Lampiran 5

DOKUMENTASI PENELITIAN

GAMBAR 1
Foto Proses Wawancara Bersama SAR



GAMBAR 2
Foto Proses Wawancara Bersama R



GAMBAR 3
Foto Proses Wawancara Bersama NP



GAMBAR 4
Foto Proses Wawancara Bersama Z



GAMBAR 5
Foto Proses Wawancara Bersama AM



GAMBAR 6
Foto Proses Wawancara Bersama I



GAMBAR 7
Foto Bukti Tangkapan Layar Hasil AI Menggunakan Wajah Korban



GAMBAR 8
Pesan Yang Disampaikan Pelaku Kepada IM



GAMBAR 9
Foto Kondisi Festival Jepang



GAMBAR 11
Foto Baju yang Digunakan SAR

GAMBAR 10
Foto Tangkapan Layar GetContact
Akun Pelaku Pelecehan terhadap
SAR



GAMBAR 12
Foto Baju yang Digunakan RA



GAMBAR 13
Foto Baju yang Digunakan IM



GAMBAR 14
Foto Baju yang Digunakan ZP



Gambar 15
Foto Baju yang Digunakan AM



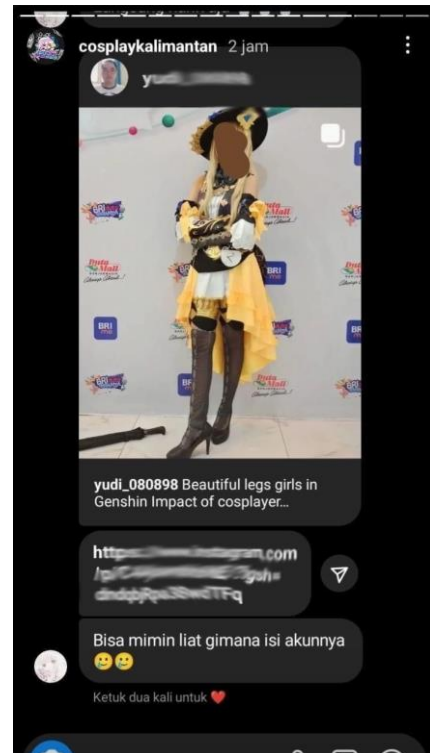
Gambar 16
Foto Baju yang Digunakan NP



Gambar 17
Foto Contoh Baju NP yang Diperoleh
dari Akun Rental



Gambar 18
Foto Contoh Korban Melapor
Pelecehan Seksual ke Akun
@CosplayKalimantan



Lampiran 6



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telepon (0511) 3304914
Laman <http://fkip.ulm.ac.id>

Nomor : 1860/UN8.1.2/PL.01/2024

28 Maret 2024

Hal : Izin Penelitian/Minta Data

Yth. Ketua Event Organizer Festival Jepang

Sehubungan dengan tugas perkuliahan yang harus diselesaikan oleh mahasiswa FKIP ULM berikut ini :

Nama : RAHMA NOVITA
NIM : 2010114220022
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Nomor Handphone : 087784304157

Perkenankanlah kami mohon kesediaan Saudara(i) agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di tempat saudara.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi / data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

“PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP COSPLAYER DI KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN”

Demikian harapan kami, atas kesediaan Saudara, kami ucapkan terimakasih.

a.n Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Prof. Dr. Deasy Arisanty, S.Si, M.Sc.
NIP. 198112202006042002



Lampiran 7

**EVENT ORGANIZER KOTA BANJARMASIN
JAPAN EAST****SURAT KETERANGAN**

No : 007/02-JE/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Rahma Novita
NIM : 2010114220022
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan ULM Banjarmasin

Benar telah melakukan penelitian / permintaan data di Festival Jepang Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP COSPLAYER DI KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, Mei 2024
Ketua Event Organizer Japan East

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Eka Bahzati".

Eka Bahzati

Lampiran 8



UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
Jl. Brigjend H. Hasan Basry Kotak Pos No. 87

SURAT PENUNJUKAN

Nomor:267/UN8.1.2.5.4./PS/2023

Untuk kelancaran bimbingan penulisan skripsi bagi mahasiswa:

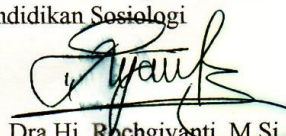
NAMA/ NIM	JUDUL
RAHMA NOVITA/ 2010114220022	Faktor Penyebab Pelecehan Terhadap Cosplayer Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan

maka Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat menunjuk pembimbing skripsi, dengan pembimbing sebagai berikut:

Nama : Laila Azkia, S.Sos., M.Si.
 NIP : 19870814 201504 2 003
 Sebagai : Pembimbing Skripsi

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 19 Agustus 2022
 Koordinator Program Studi
 Pendidikan Sosiologi


 Dr. Dra Hj. Rochgiyanti, M.Si., M.Pd.
 NIP. 196212121987032003

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 9



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123

KARTU SEMINAR PROPOSAL

NAMA : Rahma Novita NIM : 2010114220022

NO	NAMA PENYAJI/ NIM	JUDUL PROPOSAL	TANGGAL	TANDA TANGAN KETUA
1	Tri Indah Kahayu/ 2010114320012	Proses Sosial Pada Klien wanita rawan sosial Ekonomi (WKESE) dalam menjalani bimbingan sosial di panti rehabilitasi sosial Tuna Sosial Barakat Cangkal Bacari Kota Banjarbaru	Senin, 12 Juni 2023	
2	Sofia Wardani/ 2010114320007	Fenomena Mahasiswa Perokok di PKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (Studi Kasus mahasiswa Pendidikan Sosiologi)	Senin, 12 Juni 2023	
3	Putri Kamaliah/ 2010114220008	Peran Pekerja Sosial dalam melakukan pembinaan di panti rehabilitasi sosial Tuna Sosial "Barakat Cangkal Bacari" Banjarbaru	Senin 12/2023 /6	
4	Muhammad Mufti/ 2010114210016	Kepemimpinan Kasubag di Sub Bagian Perencanaan dan Anggaran DPRD Provinsi Kalimantan Selatan	Kamis/22 /6 2023	 Bp. Yusuf
5	Yeni Sulastri/ 2010114220007	Pukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Pemulihan Klien Dengan skizofrenia di Sentra Budi Luhur Banjarbaru	Kamis 22/2023 /6	 Ibu Laila
6	Firda Ariana/ 2010114120004	Interaksi Sosial dalam Tenggaraing Internasional Folk and Arts Festival di Kutai Kartanegara	Kamis 21/2023 /6	
7	Imam Marsudi/ 2010114110002	Peran Pengurus Asrama dalam Menjaga Integrasi Sosial di Asrama Mahasiswa Demang Lehman ULM Banjarmasin	Senin 3/2023 /7	Reski P, M Pd
8	Mia Audina/ 2010114220020	Partisipasi Masyarakat dalam Gotong Royong di Kelurahan Sungai Lutut Dalam Kecamatan Banjarmasin Timur	Senin 3/2023 /7	



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123**

KARTU SIDANG SKRIPSI

NO	NAMA PENYAJI /NIM	JUDUL SKRIPSI	TANGGAL	TANDA TANGAN KETUA
1	Abhistry Muthia Sari/ 1910114120003	Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta didik menggunakan model pembelajaran Berbasis Proyek dalam mata Pelajaran Sosiologi di kelas X-J Man 2 Kota Banjarmasin.	Senin 12/2023 /06	
2	Selvia Lorenza/ 1910114320003	Perilaku sosial mahasiswa Broken Home (studi kasus mahasiswa Universitas Lambung mangkurat Banjarmasin)	Senin 14/2023 /06	
3	Ahmad Rahmini/ 1810114310004	Nilai Kearifan lokal maiwak Urang Banjar di Desa jirat Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong	Senin 12/2023 /06	
4	Siti Maimunah/ 2010114320006	Proses Monitoring dan evaluasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi (Wrse) di Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Barakat Cangkak Bacan Provinsi Kalimantan Selatan.	Jumat 24/24 /06	

Banjarmasin,
Koordinator Program Studi,
Pendidikan Sosiologi

Keterangan :

1. Mahasiswa wajib hadir mengikuti proses seminar proposal 8 kali dan ditandatangani ketua penguji sebagai syarat ujian seminar proposal.
2. Mahasiswa wajib hadir mengikuti proses sidang skripsi 4 kali dan ditandatangani ketua penguji sebagai syarat ujian skripsi.

Syahlan Mattiro, S.H, M.Si NIP.
19800309 200912 1 002

Lampiran 10



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telepon (0511) 3304914 Laman pendidikansosiologi.ulm.ac.id

KARTU BIMBINGAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : Rahma Novita
 NIM : 2010114220022
 Judul Proposal : Pelecehan Seksual Terhadap *Cosplayer* Banjarmasin
 Kalimantan Selatan
 Tanggal Mengajukan Skripsi : 11 Agustus 2023
 Tanggal Selesai Skripsi : 13 Maret 2024
 Nama Pembimbing : Laila Azkia, S.Sos., M.Si

Banjarmasin, 13 Maret 2024

Pembimbing






Laila Azkia, S.Sos., M.Si

NIP. 19870814 201504 2 003

Keterangan :

1. Coret yang tidak perlu
2. Isi diketik

Lampiran 11

PEMBIMBING I				
No	Waktu		Tahap Kegiatan yang dibicarakan	Paraf Pembimbing
	Tgl	Pukul		
1.	15/23 9	14.00	Perbaiki latar belakang, judul, dan rumusan masalah.	
2.	22/23 9	09.00- 10.00	Revisi Latar belakang, Fokus Penelitian	
3.			Revisi Latar belakang, Fokus Penelitian	
3.	25/23 10	14.00- 15.00	Revisi Fokus Penelitian, Pengutipan, Landasan teori, Kriteria narasumber, Penambahan riset terdahulu.	
4.	23/23 11		Revisi template	
5.	14/23 12	16.00- 16.15	Penambahan kutipan	

CATATAN:

BIMBINGAN DILAKSANAKAN MINIMAL 16 KALI

Lampiran 12**Halaman Pengesahan Proposal Skripsi**

Proposal Skripsi oleh :Rahma Novita, NIM : 2010114220022

Dengan Judul : Pelecehan Seksual Terhadap *Cosplayer* di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan

Telah dikonsultasikan dan disetujui untuk diseminarkan

Banjarmasin, 13 Maret 2024

Pembimbing



Laila Azkia, S.Sos., M.Si.

NIP. 19870814 201504 2 003

Lampiran 13



UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada Tahun 2024 dimulai pukul WITA sampai dengan pukul WITA di ruang Prodi Pendidikan Sosiologi, telah dilaksanakan ujian Seminar Proposal Penelitian Skripsi

Mahasiswa yang diuji adalah:

Nama : Rahma Novita
 NIM : 2010114220022
 Judul : Pelecehan Seksual Terhadap Cosplayer di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan

Tim Penguji	Nama Dosen	NIP
Ketua	1. Laila Azkia S.Sos.,M.Si.	198708142015042003
Anggota	2. Sigit Ruswinarsih S. Sos., M. Pd	19700126 200501 2 00
	3. Rahmat Nur, S. Pd., M. Pd	199111132019031012

Catatan:

Sigit Ruswinarsih
 1). Pelecehan sebulan. itu gak tepat.
 2). Hal yg menarik dari riset ini, masalah'g apa., budaya pop di kota.
 3). Perbaiki data, sumber harus jelas.
 4). Riset terdahulu terkait pelecehan seksual FKIP.
 5). - Bentuk pelecehan seksual
 - upaya pertahanan dn.
 Pak Rahmat :
 1). Reference revisi, metode drina, jadwal jgn ditetapkan, padoman.
 2). Deskripsi tabel.

Ujian telah dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

3).

Banjarmasin, 22 Maret 2024
 Ketua Penguji,

Laila Azkia, S.Sos.,M.Si.

NIP. 198708142015042003

Lampiran 14



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telepon (0511) 3304914 Laman pendidikansosiologi.ulm.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rahma Novita
NIM : 2010114220022
Judul Proposal : Pelecehan Seksual Terhadap *Cosplayer* Banjarmasin
Kalimantan Selatan
Tanggal Mengajukan Skripsi : 13 Maret 2024
Tanggal Selesai Skripsi : 7 Juni 2024
Nama Pembimbing : Laila Azkia, S.Sos., M.Si

Banjarmasin, 7 Juni 2024






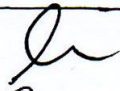



Pembimbing

Laila Azkia, S.Sos., M.Si
NIP. 19870814 201504 2 003

Keterangan :

1. Coret yang tidak perlu
2. Isi diketik

Lampiran 15

PEMBIMBING I				
No	Waktu		Tahap Kegiatan yang dibicarakan	Paraf Pembimbing
	Tgl	Pukul		
6	29/23 12	10.00	Fokus Penelitian, Sumber skripsi, manfaat teoritis, Penulisan daftar pustaka	
7	15/24 102	10.00	Keabsahan data	
8.	5/3 24 - 12/5 sempro	5.00	Perbaikan x Penambahan Daftar pustaka	
9	17/24 14	12.00	Pedoman wawancara, observasi, dokumentasi	
10.	6/5 24	13.00	Bab IV	
11	20/5 24	12.30	Kata Kanan kiri, Spasi, metode penelitian	
12	28/5 24	10.00	Revisi penulisan skripsi	
13	4/6		Revisi	
14	7/6		Acc.	

CATATAN:

BIMBINGAN DILAKSANAKAN MINIMAL 16 KALI

Lampiran 16**Halaman Pengesahan Skripsi**

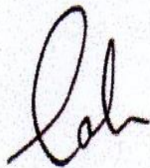
Proposal Skripsi oleh : Rahma Novita, NIM : 2010114220022

Dengan Judul : Pelecehan Seksual Terhadap *Cosplayer* di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan

Telah dikonsultasikan dan disetujui untuk seminar hasil

Banjarmasin, 4 Juni 2024

Pembimbing



Laila Azkia, S.Sos., M.Si.
NIP. 19870814 201504 2 003

Lampiran 17



UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL PENELITIAN SKRIPSI

Pada hari Jumat Tanggal 28 Bulan Juni Tahun 2024 dimulai pukul 08.45 WITA sampai dengan pukul 09.30 WITA di ruang Prodi Pendidikan Sosiologi, telah dilaksanakan ujian Seminar Hasil Penelitian Skripsi

Mahasiswa yang diuji adalah:

Nama : Rahma Novita

NIM : 2010114220022

Judul Skripsi : Pelecehan Seksual Terhadap *Cosplayer* Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan

Tim Penguji	Nama Dosen	NIP
Ketua	1. Laila Azkia, S.Sos., M.Si	19870814 201504 2 00
	2. Sigit Ruswinarsih S.Sos., M. Pd	19700126 200501 2 00
Anggota	3. Rahmat Nur, S. Pd., M. Pd	199111132 019031 0 12

Catatan:

Bu Sigit:

- 1) Spesifikasikan pelecehan
- 2). Kojur & Kood pro diperhatikan
- 3). Matrai ih
- 4). Lokasi riset, penempatan gambar, tabel, jgn ada bagian kosong
- 5). Skema masukan ke skripsi. (upaya).

Rak Rahma

- 1). tabel / skema jgn besar & 1 paragraf jgn panjang;
- 2). Perhatikan teori lagi, tepat tidak?
- 3). Lampiran jgn discan, foto copy

Ujian telah dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 28 Juni 2024

Ketua Penguji,

Laila Azkia, S.Sos., M.Si

NIP. 19870814 201504 2 00

Lampiran 18

REVISI SEMINAR HASIL

Nama: Rahma Novita

NIM: 2010114220022

Nama Penguji: Sigit Ruswinarsih S.Sos., M.Pd

Judul: Pelecehan Seksual Terhadap *Cosplayer* Banjarmasin Kalimantan Selatan

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI PERBAIKAN SEMINAR PENELITIAN

Hari/Tanggal	Saran/Pertanyaan	Halaman	Catatan Pembimbing
Minggu, 30 Juni 2024	-Spesifikasikan Pelecehan -Kajur dan koordinator prodi diperhatikan -Materai diisi -Lokasi riset, penempatan gambar, tabel, jangan ada bagian kosong -Skema upaya pertahanan diri masukkan ke skripsi	ii iii 27	

Disetujui untuk sidang skripsi
 Banjarmasin, 30 Juni 2024
 Dosen Penguji



Sigit Ruswinarsih S.Sos., M.Pd
 NIP. 197001262005012001

REVISI SEMINAR HASIL

Nama: Rahma Novita

NIM: 2010114220022

Nama Penguji: Rahmat Nur, S.Pd., M.Pd

Judul: Pelecehan Seksual Terhadap *Cosplayer* Banjarmasin Kalimantan Selatan

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI PERBAIKAN SEMINAR PENELITIAN

Hari/Tanggal	Saran/Pertanyaan	Halaman	Catatan Pembimbing
Minggu, 30 Juni 2024	-Tabel/skema jangan besar-besar, 1 paragraf jangan Panjang-panjang	45	h
	-Perhatikan teori lagi, tepat atau tidak?	82	h
	-Lampiran jangan discan, fotocopy	106	Semi dg. Puisi

Disetujui untuk sidang skripsi

Banjarmasin, 30 Juni 2024
Dosen Penguji



Rahmat Nur, S.Pd., M.Pd
NIP. 199111132019031012

Lampiran 19

Halaman Pengesahan Skripsi

Skripsi oleh : Rahma Novita, NIM : 2010114220022

Dengan Judul : Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Terhadap *Cosplayer* di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan

Telah dikonsultasikan dan disetujui untuk sidang skripsi

Banjarmasin, 2 Juli 2024

Pembimbing



Laila Azkia, S.Sos., M.Si.

NIP. 19870814 201504 2 003

Lampiran 20



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telepon (0511) 3304914 Laman www.sosantro.ulm.ac.id

KARTU BIMBINGAN JURNAL

- | | |
|------------------------------------|---|
| 1. Nama | : Rahma Novita |
| 2. NIM | : 2010114220022 |
| 3. Judul | : Pelecehan Seksual Terhadap <i>Cosplayer</i>
Banjarmasin Kalimantan Selatan |
| 4. Tanggal mengajukan usul skripsi | : 11 Agustus 2023 |
| 5. Tanggal selesai skripsi | : 7 Juni 2024 |
| 6. Nama pembimbing | : Laila Azkia, S.Sos., M.Si |




Banjarmasin,
Dosen Pembimbing Skripsi

Laila Azkia, S.Sos., M.Si
NIP. 19870814 201504 2 003

Keterangan :

1. Coret yang tidak perlu
2. Isi diketik

CATATAN BIMBINGAN JURNAL

No	Tanggal	Pokok Bahasan	Paraf Pembimbing
	28/6 2024	Bimbingan Abstrak dan Template	
	29/6 2024	Revisi Pembahasan + dapus	
	2/7 2024	Acc.	

Lampiran 21



UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

BERITA ACARA
UJIAN SIDANG SKRIPSI

Pada hari Tanggal Bulan Juli Tahun 2024 dimulai pukul WITA sampai dengan pukul WITA di ruang Prodi Pendidikan Sosiologi, telah dilaksanakan ujian Seminar Hasil Penelitian Skripsi

Mahasiswa yang diuji adalah:

Nama : Rahma Novita

NIM : 2010114220022

Judul Skripsi : Pelecehan Seksual Terhadap *Cosplayer* Banjarmasin Kalimantan Selatan

Tim Penguji	Nama Dosen	NIP
Ketua	1. Laila Azkia, S.Sos., M.Si	198708142015042003
	2. Sigit Ruswinarsih S.Sos., M. Pd	197001262005012001
Anggota	3. Rahmat Nur, S. Pd., M. Pd	199111132019031012

Catatan:

Ujian telah dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, Juli 2024
Ketua Penguji,

Laila Azkia, S.Sos., M.Si
 NIP.19870814 201504 2 003

Lampiran 22

RIWAYAT HIDUP



Rahma Novita lahir di Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan pada tanggal 26 November 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara pasangan suami istri Bapak Slamet Hadi Triyanto dan Ibu Norhanisah, dan saudara dari Muhammad Aldian Nur. Jenjang pendidikan

yang penulis tempuh dari Taman Kanak-kanak di Khanzul Khairat sampai tahun 2007, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SDN Jawa 2 Martapura sampai tahun 2013, dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di MTsN 6 Banjar lulus tahun 2017 dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Martapura, kemudian menjadi mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin pada tahun 2020.

Selama berada di jenjang sekolah, penulis aktif dalam ekstrakurikuler seni dan turut mengikuti perlombaan PMR yang beberapa kali memperoleh juara 2 dan harapan 1. Selain itu, penulis juga sering terlibat menjadi sukarelawan baik dalam pengumpulan dana maupun bantuan lainnya untuk korban bencana. Pada saat berkuliah penulis aktif dalam kegiatan penggarapan UKMF Teater Himasindo seperti menjadi ketua tim tata rias dan busana, ketua divisi cahaya panggung, anggota divisi pengembangan minat dan bakat anggota, dan lain-lain.